

**DEGRADASI NILAI SOSIAL BAHASA LONTARA BUGIS PADA ANAK
(STUDI KASUS DESA BUNE KECAMATAN LIBURENG
KABUPATEN BONE)**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat memperoleh gelar sarjana pada
Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**OLEH
MILA SASMITA
105 382 582 13**

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
OKTOBER 2017**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132 Makassar 90221

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Mila Sasmita**, NIM **10538258213** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 1079 Tahun 1439 H/2017 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Jum'at tanggal 13 Oktober 2017.

26 Muharram 1439 H
Makassar, -----
16 Oktober 2017 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM

Ketua : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Khaeruddin, M.Pd.

Penguji :

1. Drs. H. Nurdin, M.Pd.

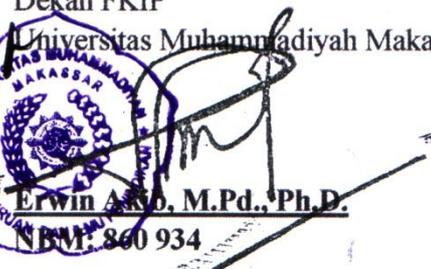
2. Syarifuddin, S.Pd., M.Pd.

3. Prof. Dr. Darman Manda, M.Hum.

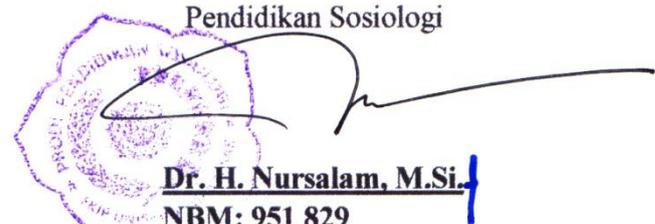
4. Dr. Muhammad Nawir M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi


Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM: 951 829



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132 Makassar 90221

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Degradasi Nilai Sosial Bahasa Lontara Bugis pada Anak (Studi Kasus Desa Bune Kecamatan Libureng Kabupaten Bone).

Nama : Mila Sasmita

NIM : 10538258213

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggung jawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 14 Oktober 2017

Disahkan oleh:

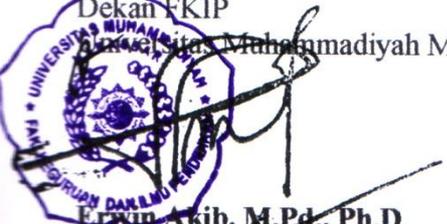
Pembimbing I

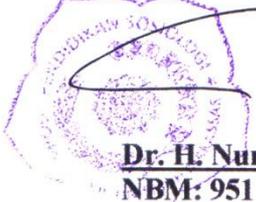
Pembimbing II


Dra. Hj. Sahribulan K. M.Pd.


Dr. Muhammad Akhir, M.Pd

Mengetahui


Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar
Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934


Ketua Jurusan
Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM: 951 829



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, (0411) 866132, Fax. (0411) 860132

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mila Sasmita

Stambuk : 10538258213

Program Studi : Pendidikan Sosiologi

Judul Skripsi : Degradasi Nilai Sosial Bahasa Lontara Bugis Pada Anak
(Studi Kasus Desa Bune Kecamatan Libureng Kabupaten
Bone)

Dengan ini menyatakan bahwa:

Skripsi yang saya ajukan di depan Tim Penguji adalah ASLI hasil karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan dan tidak dibuat oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2017

Yang Membuat Pernyataan



Mila Sasmita



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, (0411) 866132, Fax. (0411) 860132

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Mila Sasmita**
Nim : 10538258213
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Judul Skripsi : **Degradasi Nilai Sosial Bahasa Nilai Bugis Pada Anak Studi Kasus Desa Bune Kecamatan Libureng Kabupaten Bone)**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi saya, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti butir 1, 2, dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Makassar, Agustus 2017
Yang membuat perjanjian


Mila Sasmita

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Sesungguhnya bersama
kesukaran itu ada keringanan.

Karena itu bila kau sudah
Selesai (mengerjakan yang lain),
Dan berharaplah kepada Tuhanmu

(Q.S. Al-Insyirah : 6-8)



Kupersembahkan karya ini buat :

Kedua orang tuaku, saudaraku, serta keluargaku

Atas keikhlasan do'anya

dalam mendukungku mewujudkan

harapan-harapanku

ABSTRACT

Mila Sasmita, 2017. Degradasi Nilai Sosial Bahasa Lontara Bugis pada Anak (Studi Kasus Desa Bune Kecamatan Libureng Kabupaten Bone). Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing Syahribulan dan Muhammad Akhir.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah Degradasi Nilai Sosial Bahasa Lontara Bugis pada Anak di Desa Bune Kecamatan Libureng Kabupaten Bone, bahwa dalam keluarga yang ada di Desa Bune ditemukan banyaknya anak-anak yang tidak fasih dalam berbicara menggunakan bahasa Bugis. Nilai Sosial yang terkandung dalam bahasa Bugis mulai dianggap tidak penting dan tergantikan dengan bahasa Indonesia yang dianggap lebih modern.

Tujuan penelitian ini adalah (i) mengetahui faktor penyebab terjadinya degradasi nilai sosial bahasa lontara bugis pada anak (ii) mengetahui bagaimana dampak degradasi nilai sosial bahasa lontara bugis pada anak. Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Informan ditentukan secara purposive sampling berdasarkan karakteristik informan yang telah ditetapkan. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data melalui beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi waktu, teknik dan sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (i) latar belakang terjadinya degradasi nilai sosial bahasa lontara bugis pada anak karena pengaruh lingkungan dan sikap orang tua yang ingin dikatakan modern. (ii) dampak yang ditimbulkan terhadap anak yaitu banyak anak yang tidak fasih bahkan tidak mengetahui bahasa lontara bugis dan dapat menyebabkan kepunahan terhadap bahasa Bugis.

Kata Kunci :Degradasi, Nilai Sosial, Bahasa Lontara Bugis, Anak

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang, demikian kaya untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertauhid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khaliq. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Demikian juga dalam tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam penampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

Sembah sujudku kepada ibunda Jumriah, ayahanda Sudirman, nenek dan kakek yang sudah luar biasa berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, mendukung dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Serta salam sayang buat adikku Ita Lestari yang telah menjadi salah satu alasan penulis untuk tetap semangat sampai saat ini, dan keluarga besar yang tiada hentinya memberikan motivasi kepada penulis.

Dengan segala hormat, penulis mengucapkan terimakasih kepada Dra. Hj. Syahribulan K, M.Pd. dan Dr. Muhammad Akhir, M.Pd. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, serta menuntun penulis sejak awal penyusunan proposal ini hingga selesainya skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terimakasih kepada : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. H. Nusalam, M.Si., Ketua Jurusan pendidikan Sosiologi, Dr. Muhammad Akhir, M.Pd., Sekretaris Jurusan Pendidikan Sosiologi., serta Dr. H. Andi Syukri Syamsuri, M.Hum. selaku Penasehat Akademik selama penulis menjadi menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Ucapan terima kasihku kepada Atirah HS, S.Pd., Risman, Sulaeha, S.Pd., Lukman, S.Pd., Mihra Anggrianingsih, dan teman-teman seperjuanganku terkhusus angkatan 2013 Jurusan pendidikan Sosiologi kelas A atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuannya.

Ucapan terima kasihku kepada Fadliah, S.Pd., Nurdiana, S.Pd., Imran Anny, S.Pd., serta keluarga besar lembagaku tercinta Seventeen Community Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar atas kebersamaan yang kalian hadirkan dalam perjalananku di dunia kampus.

Dan ucapan terima kasihku kepada Sri Dewi Ayu Lestari dan Riski Andriani Tabri,S.Pd., serta teman-teman P2K SMP Negeri 1 Balocci yang selama ini telah menemani penulis, berbagi suka dan duka. Tak lupa juga ucapan terima

kasihku terkhusus untuk Mustafa Amir yang selalu mendukung dan menyemangati penulis hingga penyusunan Skripsi ini selesai.

Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebut namanya satu persatu, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat. Amin Yarabbal Alamin. *Billahi fii sabilill haq fastabiqul khaerat wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Makassar, Oktober 2017

Mila sasmita

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	13
A. Kajian Pustaka.....	13
1. Perubahan Sosial.....	14

2. Masyarakat	18
3. Suku Bugis	19
4. Degradasi, Pewarisan Nilai Sosial, dan Bahasa	22
5. Anak-anak	28
B. Kerangka Konsep	33
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian	36
B. Lokus Penelitian	36
C. Informan Penelitian	37
D. Fokus Penelitian	37
E. Instrumen Penelitian	37
F. Jenis dan Sumber Data Penelitian	38
G. Teknik Pengumpulan Data	39
H. Teknik Analisis Data	41
I. Teknik Keabsahan Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Hasil Penelitian	44
1. Gambaran Umum Dan Sejarah Desa Bune	44
2. Demografi	45
3. Kondisi Sosial	47
4. Kondisi Ekonomi	49
5. Pembagian Wilayah Desa	50
6. Potensi Pemerintahan Desa	51

7. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa	53
8. Gambaran Hasil Pengolahan Data Dalam Penelitian.....	54
B. Pembahasan	65
BAB V PENUTUP.....	69
A. Simpulan	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	72



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1. Penelitian Relevan	13
Tabel 4.1 daftar nama pejabat desa bune	43
Tabel 4.2 jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin.....	45
Tabel 4.3 jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan	45
Tabel 4.4 jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan/mata pencaharian.....	46
Tabel 4.5 sarana pendidikan di desa bune.....	47
Tabel 4.6 sarana kesehatan di desa bune.....	47
Tabel 4.7 luas wilayah di desa bune menurut penggunaannya	48
Tabel 4.8 potensi, komoditas dan pemasarannya.....	48
Tabel 4.9 jumlah informan berdasarkan umur	54
Tabel 4.10 jumlah informan berdasarkan tingkat pendidikan	54
Tabel 4.11 acara televisi kesukaan.....	55
Tabel 4.12 pendapat informan mengenai penggunaan bahasa daerah dikalangan anak anak	56

Tabel 4.13 pengakuan informan saat anaknya berbicara dengan orang yang fasih
berbahasa bugis 63



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. pedoman wawancara.....	
2. Biodata Informan	
3. Dokumentasi Hasil Penelitian Berupa Foto	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berkembangnya internet menyebabkan arus informasi dapat dinikmati oleh seluruh warga dunia dengan mudah tanpa dapat dikontrol oleh negaranya. Ide-ide, nilai, dan norma masyarakat suatu bangsa dengan mudahnya masuk dan memengaruhi seseorang meskipun hanya dengan duduk didepan sebuah komputer. Timbul kekhawatiran bahwa bentuk-bentuk budaya asing yang masuk ke Indonesia dapat berujung pada marjinalisasi budaya lokal. Pengiklanan iklan budaya asing secara besar-besaran pada akhirnya akan menjadi sebagai simbol bagi masyarakat dinegara berkembang (khususnya anak-anak dan remaja) akan perlunya mengadopsi gaya hidup konsumen asing sebagai sarana untuk menjadi modern. Ada ketakutan akan hal ini yang bisa saja menghancurkan kekayaan budaya dan identitas lokal. Belum lagi dengan gaya hidup kebarat-baratan masyarakat yang dapat mengakibatkan berkurangnya bahkan hilangnya nilai-nilai moral yang selama beratus-ratus tahun telah dipupuk masyarakat Indonesia. Era globalisasi merupakan salah satu tantangan masa depan bangsa dalam mempertahankan eksistensi jati dirinya.

Era globalisasi telah mengakibatkan kaburnya batas-batas antar negara, karena yang terjadi di suatu negara akan sampai ke negara lain. Di samping itu, kemajuan dibidang transformasi telah meningkatkan interaksi langsung dengan orang-orang berkebangsaan lain yang mengunjungi Indonesia. Hal ini berarti bahwa semua perubahan, peristiwa kemajuan, nilai dan pola pikir terlepas dari

hal-hal yang bersifat positif dan negatif akan masuk ke Indonesia karena tidak ada yang dapat dilakukan untuk mengendalikan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh masuk. Termasuk penggunaan bahasa asing yang tidak dapat dipungkiri sudah mulai masuk di Indonesia sehingga banyak anak bangsa yang lebih tertarik belajar bahasa asing daripada bahasa Indonesia atau bahasa daerahnya. Seperti contoh di dunia pendidikan, sarana bimbingan belajar untuk bahasa asing lebih mudah ditemui dibandingkan dengan tempat bimbingan belajar untuk bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Ini menandakan bahwa masyarakat sudah cenderung lebih tertarik pada bahasa asing daripada bahasa nasional atau bahasa nenek moyang mereka.

Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas dalam hati. Namun, lebih jauh bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Jadi dengan bahasa individu berinteraksi dengan individu lain atau kelompok untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaannya dalam hidup bermasyarakat.

Masyarakat sering dikenal dengan istilah *society* yang terbentuk dari sekumpulan orang yang membentuk sistem yang terjadi komunikasi dalam kelompok tersebut. Menurut Wikipedia, kata masyarakat sendiri diambil dari bahasa arab, *musyarak*. Masyarakat juga biasa diartikan sebagai sekelompok orang yang hidup dalam suatu wilayah dan hidup teratur oleh adat di dalamnya.

Menurut Soerjono Soekanto mengatakan bahwa masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat

tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama (soekanto 1999).

Ralph Linton mengatakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama dan menganggap sebagai suatu kesatuan dengan batas-batas yang dirumuskan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah kesatuan sosial yang mempunyai ikatan-ikatan kasih sayang yang erat. Individu di dalam masyarakat merupakan kesatuan yang saling bergaul, saling berinteraksi sehingga membentuk kehidupan yang mempunyai jiwa, sebagaimana yang terungkap dalam ungkapan-ungkapan jiwa rakyat, kehendak rakyat, kesadaran masyarakat, dan seterusnya. Jiwa masyarakat ini merupakan potensi yang berasal dari unsur-unsur masyarakat meliputi pranata, status, dan peranan sosial (*Esti Ismawati, Ilmu Budaya dasar*).

Dalam kehidupan sehari-hari kita selalu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa. Sebagai orang bugis mestinya menggunakan bahasa bugis dalam pergaulan kehidupan bersama dengan orang bugis, tetapi kenyataan belum tentu demikian. Akhir-akhir ini muncul fakta bahwa orang bugis khususnya anak-anak tidak lagi menggunakan bahasa bugis. Maka perlu dilakukan upaya memasyarakatkan bahasa bugis dikalangan mereka.

Kebudayaan memang bersifat dinamis, berkembang dan mengalami pengaruh lingkungan strategisnya yang menjadikan kebudayaan berubah dari waktu ke waktu. Perubahan itu menyebabkan beberapa unsur kebudayaan universal mencapai puncak orbitasi dan kulminasinya dan mempunyai nilai yang semakin tinggi. Nilai tersebut menjadi kebanggaan dan merupakan jati diri etnis

yang bersangkutan. Abu Hamid berpendapat bahwa etnis Bugis Makassar mencapai puncak kebudayaannya ketika ketika ditemukannya aksara lontara dan sistem komunikasi dengan bahasa etnis Bugis Makassar.

Dalam interaksi sosial budaya beberapa karakter penting seperti : barani (keberanian), macca (pintar), makkareso (berusaha), mappasitinaja (kewajaran dan kepatutan) sepertinya memberikan warna keagungan dan keanggunan dalam jati diri dan karakter para pemimpin orang Bugis.

Dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini telah membawa perubahan dan pergeseran peran sosial dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Suatu budaya kebersamaan masyarakat yang telah tumbuh subur dan berakar sejak berabad-abad lamanya dan telah teraktualisasi dalam kehidupan masyarakat yang individual baik masyarakat kota maupun masyarakat desa. Corak kehidupan seperti inilah yang kini mulai masuk dan merambah kehidupan masyarakat.

Namun tidak semua masyarakat mampu beradaptasi dengan budaya baru karena terkadang perkembangan budaya global justru mematikan budaya nasional dan budaya lokal yang ada. Salah satu akibat dari perkembangan teknologi dan pengetahuan adalah dengan terjadinya degradasi.

Degradasi adalah penurunan atau hilangnya kedudukan terhadap suatu yang dianggap baik oleh masyarakat. Degradasi bisa terjadi karena masyarakat yang terlalu permisif dan kompromis. Contohnya masyarakat yang khususnya anak-anak di Desa Bune Kecamatan Libureng Kabupaten Bone yang dulunya sangat menjaga atau memakai bahasa bugis dalam kehidupan sehari-hari tapi karena

sikap orang tua yang permisif terhadap budaya baru maka nilai cinta bahasa daerahnya mulai luntur. Anak-anak lebih cenderung diajarkan atau diperkenalkan bahasa yang baru dibandingkan dengan bahasa daerahnya.

Degradasi penggunaan bahasa bisa terjadi pada bahasa daerah yang dapat menjadikan bahasa bugis secara otomatis akan mudah hilang begitu saja dan terkikis dengan bahasa yang dianggap lebih modern.

Secara kronologis atau menurut urutan waktu, masa kanak-kanak adalah masa perkembangan dari usia 2 hingga 6 tahun. Perkembangan biologis pada masa-masa ini berjalan pesat, tetapi secara sosiologis ia masih sangat terikat oleh lingkungan dan keluarganya. Oleh karena itu, keluarga sangat berperan penting untuk mempersiapkan anak-anak terjun kedalam lingkungan yang lebih luas terutama lingkungan sekolah.

Perkembangan bahasa anak pada mulanya, anak hanya mengucapkan satu kata, misalnya ayah, ibu, atau kakak. Setelah itu mereka mulai mengatur kata-kata dalam kalimat dengan menggunakan dua kata yang sederhana seperti ayah pergi, mau makan, dan lain-lain. Tahapan selanjutnya yaitu anak mulai belajar tata bahasa dan aturan-aturan dalam membuat kalimat yang lebih kompleks dan juga memakai nada suara tinggi rendah. Pada masa ini, penggunaan bahasa terhadap anak sangat berpengaruh terhadap penggunaan bahasa si anak nantinya. Jika sejak usia dini anak diajarkan bahasa baru (bukan bahasa daerah) maka secara otomatis bahasa yang digunakan anak adalah bahasa yang baru tersebut dan bahasa daerah menjadi tersisihkan atau bisa saja terlupakan.

Jadi degradasi yang terjadi pada anak di Desa Bune Kecamatan Libureng Kabupaten Bone terhadap bahasa bugis membuat bahasa bugis menjadi bukanlah bahasa tuan rumahnya melainkan hanya bahasa tambahan. Orang tua harus menjadi contoh dalam penggunaan bahasa daerah agar anak lebih mudah meniru dan mengetahui bahasa daerahnya sehingga tertanam rasa cinta terhadap bahasa daerahnya yaitu bahasa bugis dan tetap mempelajari lontara bugis.

Anak-anak di Desa Bune Kecamatan Libureng Kabupaten Bone sangat besar pengaruhnya terhadap pelestarian budaya olehnya dampak degradasi bahasa lontara bugis bisa terminimalisir. Jadi jika tidak ditanamkan rasa cinta terhadap budaya atau bahasa daerah maka lambat laun budaya atau bahasa daerah akan punah dan tersingkirkan dengan budaya atau bahasa baru yang dianggap lebih modern.

Berdasarkan dari uraian diatas, maka penulis perlu mengadakan penelitian untuk memperoleh informasi yang aktual tentang keterlibatan anak-anak dalam degradasi nilai sosial bahasa lontara bugis. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam masalah diatas dengan judul **“Degradasi Nilai Sosial Bahasa Lontara Bugis Pada Anak (Studi Kasus Desa Bune Kecamatan Libureng Kabupaten Bone).”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa faktor penyebab terjadinya degradasi nilai sosial bahasa lontara bugis pada anak di Desa Bune Kecamatan Libureng Kabupaten Bone ?

2. Bagaimanakah dampak degradasi nilai sosial budaya bahasa lontara bugis pada anak di desa Bune Kecamatan Libureng Kabupaten Bone ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab semua permasalahan yang telah dirumuskan, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apa faktor penyebab terjadinya degrassi nilai sosial bahasa lontara bugis pada anak di Desa Bune Kecamatan Libureng Kabupaten Bone.
2. Untuk mengetahui bagaimanakah dampak degradasi nilai sosial bahasa lontara bugis pada anak di Desa Bune Kecamatan Libureng Kabupaten Bone.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
Sebagai pembanding antara teori yang didapat dari bangku perkuliahan dengan fakta yang di lapangan. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dibidang penelitian yang sejenis.
2. Manfaat Praktis

- a) Bagi penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan sebagai bekal dalam mengaplikasikan pengetahuan teoritik terhadap masalah praktik.

b) Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan petunjuk umum tentang Degradasi nilai sosial bahasa lontara bugis pada Anak di Desa Bune Kecamatan Libureng Kabupaten Bone.

c) Lembaga-lembaga terkait

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi berbagai pihak sebagai bahan tambahan informasi bagi para peneliti selanjutnya.

E. Definisi Operasional

1) Pengertian Degradasi

Degradasi adalah penurunan atau hilangnya kedudukan terhadap sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat. Degradasi nilai sosial ialah penurunan terhadap sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat. Degradasi sosial ini bisa terjadi karena masyarakat yang terlalu permisif dan kompromis. Contohnya masyarakat Bugis yang dulunya dikenal sopan, karena juga sangat permisif terhadap pelanggaran maka nilai kesopanan tersebut perlahan mulai luntur.

Setiap masyarakat pasti mengalami perubahan atau pergeseran. Pergeseran ini dapat berupa perubahan nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola perilaku, organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, kekuasaan wewenang dan interaksi sosial.

2) Pengertian Bahasa

Hakikat bahasa sebagai bahasa dan bahasa sebagai alat interaksi sosial dan komunikasi sesama manusia. Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa

dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sebagai sebuah sistem bahasa selain bersifat sistematis juga bersifat dinamis. Bahasa itu beragam artinya, meskipun bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa yang digunakan penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda maka bahasa itu menjadi beragam baik dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, maupun dalam tataran leksikon.

Pada umumnya, bahasa pertama yang dipakai adalah bahasa daerah kita. Bahasa yang diajarkan oleh ibu atau terkadang disebut bahasa ibu, bahasa Indonesia dipelajari setelah masuk sekolah, itu juga merupakan dasar mengapa kita harus mencintai bahasa daerah kita masing-masing dan harus melestarikannya.

Bahasa pun terdiri dari berbagai macam jenis, diantaranya berdasarkan dari sosiologis, artinya penjenisan ini tidak terbatas pada struktur internal bahasa tetapi juga berdasarkan faktor sejarahnya, penjenisan secara sosiologistik ini penting untuk menentukan satu sistem linguistic tertentu, apakah bisa disetujui atau tidak oleh masyarakat untuk menggunakannya dalam kondisi tertentu misalnya sebagai bahasa resmi kenegaraan dan sebagainya.

3) Suku Bugis

Bugis merupakan kelompok etnik dengan wilayah asal Sulawesi Selatan. Penciri utama kelompok ini adalah bahasa dan adat istiadat, sehingga pendatang Melayu dan Minangkabau yang merantau ke Sulawesi sejak abad ke 15 sebagai tenaga administrasi dan pedagang di Kerajaan Gowa dan telah terakulturasi juga

dikategorikan sebagai orang Bugis. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2000, populasi orang Bugis sebanyak sekitar enam juta jiwa. Kini orang-orang bugis menyebar pula diberbagai provinsi di Indonesia. Seperti Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Papua, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Selatan. Orang Bugis juga banyak yang merantau ke Mancanegara.

Bugis adalah suku yang tergolong ke dalam suku-suku Melayu Deutero. Masuk ke Nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Asia tepatnya Yunan. Kata "Bugis" berasal dari kata *To Ugi*, yang berarti orang bugis. Penamaan "ugi" merujuk pada raja pertama Cina yang terdapat di Pammana, Kabupaten wajo saat ini, yaitu La Sattumpugi. Ketika rakyat La sattumpugi menamakan dirinya, maka mereka merujuk pada raja mereka. Mereka menjuluki dirinya sebagai *To Ugi* atau orang-orang atau pengikut dari La Sattumpugi. La Sattumpugi adalah ayah dari We Cudai dan bersaudara dengan Batara Lattu, ayah dari Sawerigading. Sawerigading sendiri adalah suami dari We Cudai dan melahirkan beberapa anak termasuk La Galigo yang membuat karya sastra terbesar di dunia dengan jumlah kurang lebih 9000 halaman folio. Sawerigading *Opunna Ware* (yang dipertuan di Ware) adalah kisah yang tertuang dalam karya sastra I La Galigo dalam tradisi masyarakat Bugis. Kisah sawerigading juga dikenal dalam tradisi masyarakat Luwuk, Kaili, gorontalo, dan beberapa tradisi lain di Sulawesi seperti di Buton.

Dalam perkembangannya, komunitas ini berkembang dan membentuk beberapa kerajaan. Masyarakat kemudian mengembangkan kebudayaan, bahasa, aksara dan pemerintahan mereka sendiri. Beberapa kerajaan Bugis klasik antara

lain Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Suppa, Sawitto, Sidenreng dan Rappang. Meski tersebar dan membentuk suku Bugis, tapi proses pernikahan menyebabkan adanya pertalian darah dengan Makassar dan Mandar.

Saat ini orang Bugis tersebar dalam beberapa Kabupaten yaitu Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Sidrap, Pinrang, dan Barru. Daerah peralihan antara Bugis dengan Makassar adalah Bulukumba, Sinjai, Maros, dan Pangkajene Kepulauan. Daerah peralihan bugis dengan Mandar adalah Kabupaten Polmas dan Pinrang. Kerajaan Luwu adalah kerajaan yang dianggap tertua bersama kerajaan Cina (yang kelak menjadi pammana), Mario (kelak menjadi bagian Soppeng) dan Siang (kelak menjadi pangkajene Kepulauan).

4) Pengertian Anak-anak

Secara umum dikatakan anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antar seorang perempuan dengan seorang laki-laki dengan tidak menyangkut bahwa seseorang yang dilahirkan oleh wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak. Anak juga merupakan cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan Nasional. Anak adalah asset bangsa. Masa depan bangsa dan Negara dimasa yang akan datang berada ditangan anak sekarang. Semakin baik keperibadian anak sekarang maka semakin baik pula kehidupan masa depan bangsa. Begitu pula sebaliknya, Apabila keperibadian anak tersebut buruk maka akan bobrok pula kehidupan bangsa yang akan datang. Pada umumnya orang berpendapat bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang panjang dalam rentang kehidupan. Bagi kehidupan anak, masa kanak-kanak

seringkali dianggap tidak ada akhirnya, sehingga mereka tidak sabar menunggu saat yang didambakan yaitu pengakuan dari masyarakat bahwa mereka bukan lagi anak-anak tapi orang dewasa.

5) Perubahan sosial

Setiap masyarakat pasti mengalami perubahan. Pada dasarnya, perubahan tersebut merupakan proses modifikasi struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat disebut perubahan sosial, yaitu gejala umum yang terjadi sepanjang masa pada setiap masyarakat. Perubahan ini terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan.

Hirschman mengatakan bahwa kebosanan manusia sebenarnya merupakan penyebab dari perubahan. Manusia selalu tidak puas dengan apa yang dicapainya. Ia selalu mencari sesuatu yang baru, bagaimana mengubah keadaan agar lebih baik. Manusia merupakan makhluk yang selalu ingin berubah, aktif, kreatif, inovatif, agresif, selalu berkembang, dan responsive terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat.

Kingslay Davis menyatakan bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagiannya, yaitu kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, bahkan perubahan dalam bentuk serta aturan organisasi sosial.

Jadi penggunaan bahasa daerah yang sudah mulai pudar dan digantikan dengan bahasa asing atau bahasa Indonesia merupakan salah satu perubahan kebudayaan yang diakibatkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP

A. Kajian Pustaka

No	Peneliti	Judul Penelitian	Tahun Penelitian	Hasil penelitian
1	Wahyuddin	Degradasi Nilai Sosial Bahasa Lontara Bugis Pada Remaja Di Kelurahan Lompo Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru	2014	degradasi Nilai sosial bahasa lontara bugis pada remaja di Kelurahan Lompo Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru disebabkan oleh rasa malu, teknologi pendidikan, dan ketidakbiasaan dalam keluarganya berbicara menggunakan bahasa bugis
2	Mila sasmita	Degradasi Nilai Sosial Bahasa Lontara Bugis Pada Anak (Studi Kasus Desa Bune Kecamatan	2017	Degradasi nilai sosial bahasa lontara bugis Pada Anak di Desa Bune Kecamatan Libureng Kabupaten Bone disebabkan oleh rasa gengsi, faktor ikut-ikutan,

		Libureng Kabupaten Bone)		dan adapula orangtua yang tidak mengajarkan bahasa bugis terhadap anaknya karena tidak mau dibilang tidak keren dan tidak modern.
--	--	--------------------------------	--	---

1. Perubahan Sosial

Jika kita melakukan kilas balik, beberapa tahun yang lalu dengan apa yang terjadi saat ini, maka akan ada banyak perubahan yang sudah terjadi, baik yang direncanakan atau tidak, yang besar atau kecil pengaruhnya, serta yang berlangsung secara cepat atau lambat. Semuanya mengalami perubahan sesuai tuntutan zaman. Beberapa tahun yang lalu orang anak-anak pada umumnya masih menggunakan bahasa daerah. Namun saat ini, kebanyakan anak-anak sudah menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia tersebut memiliki pengaruh terhadap pola interaksi anak-anak dengan masyarakat sekitar karena masih terdapat masyarakat khususnya yang memiliki usia lanjut yang tidak dapat menggunakan bahasa Indonesia.

Hirschman mengemukakan bahwa kebosanan manusia sebenarnya merupakan penyebab dari perubahan. Manusia selalu tidak puas dengan apa yang dicapainya. Ia selalu mencari sesuatu yang baru, bagaimana mengubah keadaan agar lebih baik. Manusia merupakan makhluk yang selalu ingin berubah, aktif, kreatif, inovatif, agresif, selalu berkembang, dan responsive terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat.

Berikut definisi perubahan sosial menurut para ahli :

- a. Kingslay Davis menyatakan bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagiannya, yaitu kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, bahkan perubahan dalam bentuk serta aturan organisasi sosial.
- b. Menurut Mac Iver, perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam hubungan sosial atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan.
- c. Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial meliputi segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Menurut Himes dan Moore perubahan sosial mempunyai tiga dimensi yaitu dimensi struktural, kultural, dan interaksional.

Pertama, dimensi kultural yang mengacu pada perubahan dalam bentuk struktur masyarakat, menyangkut perubahan dalam peranan, munculnya peranan baru, perubahan dalam struktur kelas sosial, dan perubahan dalam lembaga sosial.

Kedua, dimensi kultural mengacu pada perubahan kebudayaan dalam masyarakat. Perubahan ini meliputi inovasi kebudayaan, difusi, dan integrasi.

Pertama, inovasi kebudayaan merupakan fenomena internal yang yang memunculkan perubahan sosial dalam suatu masyarakat. Inovasi kebudayaan paling mudah ditemukan adalah munculnya teknologi baru yang pada umumnya menggunakan bahasa asing sehingga menimbulkan degradasi nilai sosial bahasa Indonesia atau bahasa nenek moyang. *Kedua*, difusi merupakan komponen

eksternal yang mampu menggerakkan terjadinya perubahan sosial. Sebuah kebudayaan mendapatkan pengaruh dari kebudayaan lain, yang hal tersebut kemudian memicu perubahan kebudayaan dalam masyarakat yang menerima unsur-unsur budaya tersebut.

Ketiga, dimensi interaksional mengacu pada adanya perubahan hubungan dalam masyarakat. Dimensi ini meliputi : *pertama*, perubahan dalam frekuensi. Perkembangan teknologi telah mengakibatkan berkurangnya frekuensi individu untuk saling bertatap muka. *Kedua*, perubahan dalam jarak sosial. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menggeser fungsi “tatap muka” dalam proses interaksi. Individu tak harus bertatap muka untuk dapat melakukan komunikasi dan interaksi secara langsung. *Ketiga*, perubahan perantara. Mekanisme kerja individu dalam masyarakat modern banyak bersifat “serba online”, menyebabkan individu tidak banyak membutuhkan “orang lain” dalam proses pengiriman informasi. *Keempat*, perubahan dari aturan atau pola-pola hubungan yang mengalami perubahan seiring perkembangan zaman.

Penggunaan bahasa daerah yang sudah mulai pudar dan digantikan dengan bahasa asing atau bahasa Indonesia merupakan salah satu perubahan kebudayaan yang diakibatkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan.

Perubahan sosial melekat pada diri suatu masyarakat dengan kebudayaannya dikarenakan :

- a. Menghadapi masalah-masalah baru. Manusia selaku masyarakat berbudaya selalu menghadapi masalah baru yang mengharuskan adanya pemikiran, usaha, dan peralatan baru yang untuk memecahkannya. Seperti halnya

dalam penggunaan teknologi modern yang menuntut penggunanya untuk bisa menggunakan bahasa Indonesia bahkan tidak jarang alat teknologi tersebut menggunakan bahasa Inggris, sehingga mau tidak mau penggunanya dituntut untuk bisa menggunakan bahasa tersebut agar mampu menggunakan alat tersebut. Sehingga, banyak orang tua yang memilih mengajarkan anaknya bahasa Indonesia atau bahasa Inggris agar tidak kewalahan nantinya dalam menggunakan alat teknologi modern yang ada.

- b. Ketergantungan antarwarga pewaris kebudayaan. Bertahannya bentuk kebudayaan yang berpola dalam suatu masyarakat sangat tergantung pada hubungan antarwarga masyarakat yang mewariskan kebudayaan tersebut. Karena, tidak semua orang dalam suatu masyarakat memiliki pandangan dan sikap yang sama tentang kebudayaan mereka sendiri.
- c. Lingkungan yang berubah. Lingkungan tempat suatu masyarakat hidup juga berubah secara konstan sebagai akibat perlakuan manusia.

Secara umum, perkembangan masyarakat untuk berubah dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor berikut :

- a. Rasa tidak puas terhadap keadaan dan situasi yang ada.
- b. Timbulnya keinginan untuk mengadakan perbaikan.
- c. Kesadaran akan adanya kekurangan dalam kebudayaan sendiri sehingga berusaha mengadakan perbaikan.

- d. Adanya usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan, keadaan, dan kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat.
- e. Banyaknya kesulitan yang dihadapi yang memungkinkan manusia berusaha untuk dapat mengatasinya.
- f. Tingkat kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dan adanya keinginan untuk meningkatkan taraf hidup.
- g. Sikap terbuka dari masyarakat terhadap hal-hal baru, baik yang datang dari dalam maupun dari luar masyarakat tertentu.
- h. Sistem pendidikan yang dapat memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia untuk meraih masa depan yang lebih baik.

2. Masyarakat

Masyarakat sering dikenal dengan istilah *society* yang terbentuk dari sekumpulan orang yang membentuk sistem yang terjadi komunikasi dalam kelompok tersebut. Menurut Wikipedia, kata masyarakat sendiri diambil dari bahasa arab, *musyarak*. Masyarakat juga biasa diartikan sebagai sekelompok orang yang hidup dalam suatu wilayah dan hidup teratur oleh adat di dalamnya.

Pengertian masyarakat menurut beberapa ahli :

- a. Arbi dan Syahrin (1991/1992:67) masyarakat adalah kelompok individu yang berintegrasi secara terorganisasi yang mengikuti suatu cara tertentu.
- b. Ansyar (1989:49) masyarakat merupakan suatu kumpulan para individu yang menyatakan diri mereka menjadi satu kelompok.

- c. Gillin & Gillin 1945 menyatakan itu adalah kelompok manusia yang terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat-masyarakat itu memiliki pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil.

Pengertian ini menunjukkan bahwa masyarakat itu meliputi kelompok manusia yang kecil sampai kelompok manusia dalam suatu masyarakat yang sangat besar, seperti suatu negara. Seperti kita ketahui bersama suatu negara juga memiliki tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama dengan keteraturan.

- d. Koentjaningrat (1980) masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah suatu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi sesuai dengan sistem adat-istiadat tertentu yang sifatnya berkesinambungan dan memiliki rasa identitas bersama.

3. Suku Bugis

a. Pengertian suku bugis

Bugis merupakan kelompok etnik dengan wilayah asal Sulawesi Selatan. Penciri utama kelompok ini adalah bahasa dan adat istiadat, sehingga pendatang Melayu dan Minangkabau yang merantau ke Sulawesi sejak abad ke 15 sebagai tenaga administrasi dan pedagang di Kerajaan Gowa dan telah terakulturasi juga dikategorikan sebagai orang Bugis. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2000, populasi orang Bugis sebanyak sekitar enam juta jiwa. Kini orang-orang bugis menyebar pula diberbagai provinsi di Indonesia. Seperti Sulawesi Tenggara,

Sulawesi Tengah, Papua, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Selatan. Orang Bugis juga banyak yang merantau ke mancanegara.

Bugis adalah suku yang tergolong ke dalam suku-suku Melayu Deutero. Masuk ke Nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Asia tepatnya Yunan. Kata “Bugis” berasal dari kata *To Ugi*, yang berarti orang bugis. Penamaan “ugi” merujuk pada raja pertama Cina yang terdapat di Pammana, Kabupaten Wajo saat ini, yaitu La Sattumpugi. Ketika rakyat La Sattumpugi menamakan dirinya, maka mereka merujuk pada raja mereka. Mereka menjuluki dirinya sebagai *To Ugi* atau orang-orang atau pengikut dari La Sattumpugi. La Sattumpugi adalah ayah dari We Cudai dan bersaudara dengan Batara Lattu, ayah dari Sawerigading. Sawerigading sendiri adalah suami dari We Cudai dan melahirkan beberapa anak termasuk La Galigo yang membuat karya sastra terbesar di dunia dengan jumlah kurang lebih 9000 halaman folio. Sawerigading *Opunna Ware* (yang dipertuan di Ware) adalah kisah yang tertuang dalam karya sastra I La Galigo dalam tradisi masyarakat Bugis. Kisah sawerigading juga dikenal dalam tradisi masyarakat Luwu, Kaili, Gorontalo, dan beberapa tradisi lain di Sulawesi seperti di Buton.

Dalam perkembangannya, komunitas ini berkembang dan membentuk beberapa kerajaan. Masyarakat kemudian mengembangkan kebudayaan, bahasa, aksara dan pemerintahan mereka sendiri. Beberapa kerajaan Bugis klasik antara lain Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Suppa, Sawitto, Sidenreng dan Rappang. Meski tersebar dan membentuk suku Bugis, tapi proses pernikahan menyebabkan adanya pertalian darah dengan Makassar dan Mandar.

Saat ini orang Bugis tersebar dalam beberapa Kabupaten yaitu Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Sidrap, Pinrang, dan Barru. Daerah peralihan antara Bugis dengan Makassar adalah Bulukumba, Sinjai, Maros, dan Pangkajene Kepulauan. Daerah peralihan bugis dengan Mandar adalah Kabupaten Polmas dan Pinrang. Kerajaan Luwu adalah kerajaan yang dianggap tertua bersama kerajaan Cina (yang kelak menjadi pammana), Mario (kelak menjadi bagian Soppeng) dan Siang (kelak menjadi pangkajene Kepulauan).

Pada masa kemerdekaan raja-raja di Nusantara mendapat desakan oleh pemerintahan (Soekarno) untuk membubarkan kerajaan mereka dan melebur dalam wadah NKRI. Pada tahun 1950-1960an, Indonesia khususnya Sulawesi Selatan disibukkan dengan pemberontakan. Pemberontakan ini mengakibatkan banyak orang Bugis meninggalkan kampung halamannya. Pada zaman Orde Baru, budaya periferi seperti budaya di Sulawesi benar-benar dipinggirkan sehingga semakin terkikis. Sekarang generasi muda Makassar & Bugis adalah generasi yang lebih banyak mengonsumsi budaya material sebagai akibat modernisasi, kehilangan jati diri akibat pendidikan pola Orde Baru yang meminggirkan budaya mereka.

b. Huruf Bugis



4. Degradasi, Pewarisan Nilai Sosial, dan Bahasa

a. Pengertian Degradasi

Degradasi adalah penurunan atau hilangnya kedudukan terhadap sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat. Degradasi nilai sosial ialah penurunan terhadap sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat. Degradasi sosial ini bisa terjadi karena masyarakat yang terlalu permisif dan kompromis. Contohnya

masyarakat Bugis yang dulunya dikenal sopan, karena juga sangat permisif terhadap pelanggaran maka nilai kesopanan tersebut perlahan mulai luntur.

Setiap masyarakat pasti mengalami perubahan atau pergeseran. Pergeseran ini dapat berupa perubahan nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola perilaku, organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, kekuasaan wewenang dan interaksi sosial.

Pengkajian terhadap kehidupan bersama yang disebut masyarakat manusia, tidak dapat memberikan penjelasan lengkap dan memuaskan jikalau orang hanya memberikan penjelasan tentang sosial budaya masyarakat tanpa menyinggung nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan sosial masyarakat. Karena sistem sosial yang multi kompleks mengandung bagian-bagian tertentu yang mempunyai corak tersendiri yang dapat memberikan harga dan corak tertentu atau dikenal dengan nilai.

Nilai yang berlaku dimasyarakat merupakan acuan nilai dan standar baik buruk bagi suatu perilaku individu di tengah masyarakatnya. Setiap masyarakat memiliki nilai moralnya sendiri yang berbeda dengan masyarakat lainnya karena itu konsep moralitas tidak selalu sama antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Nilai-nilai objektif yang tumbuh dalam suatu masyarakat dapat bersumber dari proses kesejarahan, ajaran agama, maupun pengaruh nilai-nilai yang datang dari masyarakat luar.

b. Pewarisan nilai sosial

Pewarisan nilai merupakan suatu term yang berbeda dengan pewarisan harta, walaupun antara keduanya sama memiliki unsur pewaris, ahli waris, dan

sesuatu yang diwariskan. Perbedaan pokok terletak dalam sesuatu yang diwariskan dan proses serta prosedur pewarisan.

Istilah pewarisan nilai dalam kalangan sosiologi dan psikologi dikenal dengan istilah yang lebih luas yaitu “sosialisasi”.

Duncan Mithel mengemukakan bahwa sosialisasi adalah merupakan bagian dari seluruh proses pembudayaan, komunikasi dan pembelajaran melalui mana organisme individu tumbuh dan menyatu serta berpartisipasi dengan kehidupan sosial dari lingkungannya dan proses tersebut berlangsung terus-menerus sepanjang hayat untuk membentuk kembali sikap tingkah laku manusia.

Mayer F. Nimkoff mengartikan sosialisasi dengan proses individu belajar menyesuaikan dirinya dengan kelompok dimana ia berada dan memperoleh pengaruh tingkah laku sosial yang ada di kelompok itu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sosialisasi adalah proses pembelajaran individu dalam menyesuaikan diri dalam bertingkah sosial dilingkungannya.

Ahli psikologi mengupas masalah sosialisasi dari segi psikoanalisa dalam rangka pembentukan kepribadian (personality). Ahli sosiologi menitik beratkan perhatiannya pada segi proses sosial antar orang perorangan dan kelompok-kelompok manusia. Ahli komunikasi sosialisasi dari bentuk hubungan antara sumber informasi dan penerima informasi. Sedangkan, ahli pendidikan melihat sosialisasi dari kacamata proses belajar mengajar. Dengan banyaknya bidang ilmu yang membahas masalah sosialisasi, maka tidaklah salah bila orang mengatakan bahwa pewarisan nilai itu sebenarnya tidak lain dari proses belajar mengajar atau proses pembentukan kedirian (self) dan kepribadian (personality).

Sebagai salah satu proses penerusan atau pewarisan kebudayaan, maka salah satu kupasan dalam sosialisasi adalah masalah nilai (value). Alvin L

Bertrand mengartikan nilai dengan perasaan tentang apa yang baik atau apa yang buruk, apa yang diinginkan dan apa yang tidak diinginkan atau apa yang harus dan apa yang tidak boleh.

Dari pengertian diatas, maka tampak bahwa nilai adalah masalah yang abstrak dan sifatnya normatif serta mempunyai sanksi lemah. Proses pewarisan nilai berlangsung sepanjang hayat, semenjak manusia dapat berhubungan dengan orang lain sampai akhirnya ia berhenti berhubungan dengan orang lain. Proses pewarisan itu berlangsung perlahan-lahan sesuai dengan perkembangan umur, kemampuan, status dan peranan yang dimiliki seseorang.

c. Pengertian bahasa

Hakikat bahasa sebagai bahasa dan bahasa sebagai alat interaksi sosial dan komunikasi sesama manusia. Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sebagai sebuah sistem bahasa selain bersifat sistematis juga bersifat dinamis. Bahasa itu beragam artinya, meskipun bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa yang digunakan penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda maka bahasa itu menjadi beragam baik dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, maupun dalam tataran leksikon.

Wardhaugh (1973:3-8) mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi manusia baik tertulis maupun lisan. Namun fungsi ini sudah mencakup 5 fungsi dasar yang menurut Kinneavy disebut Expression, information, eksplorasi, persuasion, dan entertainment (Michael 1967:51). Bahasa kebudayaan memiliki hubungan yang subordinatif, dimana bahasa berada dibawah kebudayaan.

Massinambouw (1985) menyebutkan dua sistem yang melekat pada manusia kalau kebudayaan itu adalah suatu sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat maka kebahasaan adalah sebuah sistem yang berfungsi sebagai sarana berinteraksi.

Pada umumnya, bahasa pertama yang dipakai adalah bahasa daerah kita. Bahasa yang diajarkan oleh ibu atau terkadang disebut bahasa ibu, bahasa Indonesia dipelajari setelah masuk sekolah, itu juga merupakan dasar mengapa kita harus mencintai bahasa daerah kita masing-masing dan harus melestarikannya.

Bahasa pun terdiri dari berbagai macam jenis, diantaranya berdasarkan dari sosiologis, artinya penjenisan ini tidak terbatas pada struktur internal bahasa tetapi juga berdasarkan faktor sejarahnya, penjenisan secara sosiologistik ini penting untuk menentukan satu sistem *linguistic* tertentu, apakah bisa disetujui atau tidak oleh masyarakat untuk menggunakannya dalam kondisi tertentu misalnya sebagai bahasa resmi kenegaraan dan sebagainya.

Degradasi nilai sosial bahasa lontara bugis adalah penurunan atau hilangnya kedudukan penggunaan bahasa bugis dikalangan masyarakat sehingga bahasa bugis tidak lagi menjadi bahasa tuan rumah melainkan hanya menjadi bahasa tambahan khususnya dikalangan anak-anak. Tidak sedikit anak-anak yang tidak mengetahui hurus lontara bugis. Tidak salah jika seseorang mempelajari lebih dari satu bahasa agar dapat mempergunakannya untuk berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda daerah dengannya atau bahkan berbeda negara. Namun yang salah jika seseorang hanya mempelajari bahasa asing dan menganggap bahasa daerahnya tidak penting untuk dipelajari sehingga bahasa daerahnya hanya menjadi bahasa tambahan.

d. Cara penanggulangan degradasi bahasa Bugis

Pada umumnya tidak salah membiasakan anak-anak berbahasa Indonesia di lingkungan keluarganya karena bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan bangsa Indonesia jadi harus diprioritaskan. Yang dikhawatirkan ialah mereka tidak berusaha mengajarkan bahasa bugis kepada anak-anaknya yang sebenarnya adalah bahasa-ibu, bahasa nenek moyang mereka.

Salah satu alasan ialah karena bapak-ibu muda itu sendiri juga kurang menguasai bahasa Bugis yang baik dan benar, lebih memprihatinkan lagi apabila mereka berpendapat bahwa dalam kehidupan modern ini masih menggunakan bahasa Bugis dalam pergaulan adalah kuno atau ketinggalan zaman. Sementara banyak orang-orang bule berkebangsaan Amerika, Belanda, Inggris, Australia dan sebagainya jauh-jauh datang ke Indonesia hanya untuk belajar bahasa daerah, menari, perompak dan serdadu bayaran, serta baju bodo.

Sikap orang-orang bugis seperti tersebut diatas menunjukkan bahwa mereka kurang mencintai budaya bugis lagi.

Dalam dunia antropologi, bahasa merupakan penanda utama dalam sebuah suku, jadi bukan hal yang salah bila orang bugis tidak menyebut diri mereka orang Makassar sebab mereka pun memiliki bahasa tersendiri meskipun ada beberapa kata yang sama. Sesungguhnya obat degradasi bahasa pada anak adalah pengenalan bahasa daerah sejak dini kepada anak yang dimulai dari orang tua atau keluarga sebagai agen sosialisasi pertama terhadap anak.

5. Anak-anak

a. Pengertian anak

Secara umum dikatakan anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antar seorang perempuan dengan seorang laki-laki dengan tidak menyangkut bahwa seseorang yang dilahirkan oleh wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak. Anak juga merupakan cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan Nasional. Anak adalah asset bangsa. Masa depan bangsa dan Negara dimasa yang akan datang berada ditangan anak sekarang. Semakin baik keperibadian anak sekarang maka semakin baik pula kehidupan masa depan bangsa. Begitu pula sebaliknya, Apabila keperibadian anak tersebut buruk maka akan bobrok pula kehidupan bangsa yang akan datang. Pada umumnya orang berpendapat bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang panjang dalam rentang kehidupan. Bagi kehidupan anak, masa kanak-kanak seringkali dianggap tidak ada akhirnya, sehingga mereka tidak sabar menunggu saat yang didambakan yaitu pengakuan dari masyarakat bahwa mereka bukan lagi anak-anak tapi orang dewasa.

b. Sosialisasi dan pembentukan kepribadian anak

Sosialisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses sosial yang dilakukan oleh seseorang dalam menghayati (mendarah dagingkan) norma-norma kelompok tempat ia hidup sehingga menjadi bagian dari kelompoknya.

Proses sosialisasi biasanya disertai dengan *enkulturasi* atau proses pembentukan kebudayaan, yakni mempelajari kebudayaan yang dimiliki oleh

kelompok, seperti mempelajari adat-istiadat, bahasa, kesenian, kepercayaan, sistem kemasyarakatan, dan sebagainya. Proses sosialisasi dan *enkulturasi* ini dilakukan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui tahapan tertentu, yang semakin hari semakin meluas, yaitu berawal dari keluarga kemudian meluas ke teman sepermainan, sekolah, lingkungan kerja, dan seterusnya. Proses sosialisasi dan *enkulturasi* ini mempunyai peranan yang penting karena sangat membantu dalam pembentukan kepribadian anak. Kepribadian yang dimiliki oleh seseorang merupakan paduan dari unsur biologis, psikologis, dan sosiologis.

Pembentukan kepribadian seorang anak selain ditentukan oleh faktor pertalian darah atau keturunan, juga dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut :

- 1) Keteladanan orang tua (keluarga). Kehadiran orang tua atau orang-orang dewasa dalam keluarga mempunyai fungsi pendidikan yang pertama dan utama. Proses sosialisasi oleh anak dilakukan dengan cara meniru tingkah laku dan tutur kata orang-orang yang berada di dekatnya. Maka dari itu, bagaimanapun perkembangan kepribadian anak itu tidak terlepas dari didikan orang tua, sama halnya jika anak sejak dini hanya diajarkan bahasa Indonesia kemudian tidak diajarkan bahasa daerahnya, maka secara otomatis bahasa yang digunakan anak adalah bukan bahasa daerahnya dan bisa saja dia tidak mengetahui seperti apa bahasa daerahnya.
- 2) Lingkungan pergaulan. Pembentukan kepribadian juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia tinggal.

- 3) Kebudayaan khusus atau faktor kedaerahan. Kebudayaan daerah dapat menentukan jalan kehidupan manusia walaupun hal itu jarang disadari oleh manusia itu sendiri. Seperti halnya suku bugis yang dikenal dengan kelembutannya dalam bertutur kata.

c. Sosialisasi pada masa kanak-kanak

Orang tua memiliki kewajiban mengajarkan kepada anak-anaknya tentang segala hal. Kewajiban ini merupakan bentuk peran orang tua dalam sosialisasi. Pada masa kanak-kanak, orang tua merupakan agen tunggal bagi anak dalam bersosialisasi. Proses sosialisasi pada tahap ini digambarkan melalui konsep yang disingkat dengan A-G-I-L yang diperkenalkan oleh Talcott Parsons dalam menganalisis tindakan sosial. A (adaption), G (goal attainment), I (integration), dan L (latent pattern maintenance).

Pada masa adaptasi (*adaption*) anak mulai mengadakan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Reaksi yang dilakukannya tidak hanya datang dari dalam dirinya, melainkan datang dari luar. Pada masa inilah peran orang tua sangat penting karena akan banyak membantu anak pada masa ini. Hukuman dan penghargaan orang tua terhadap anaknya banyak memberikan pengertian mengenai sikap yang harus dia lakukan dan perbuatan yang harus dia tinggalkan.

Pada fase pencapaian tujuan (goal attainment), seorang anak bertindak dengan tujuan tertentu dan lebih terarah. Ia kemudian berusaha untuk melakukan perbuatan yang menyebabkannya mendapat penghargaan dari orang tuanya. Pada fase ini, perbuatan yang keliru oleh anak akan dihindari.

Pada fase integrasi (*integration*), perbuatan seorang anak sudah lebih mendalam, yaitu setiap tindakan yang dilakukan merupakan bagian dari hidupnya. Norma-norma yang dilakukan merupakan bagian dari hidupnya di tengah-tengah keluarga.

Pada fase latent, perbuatan seorang anak banyak didasarkan atas respon orang lain di luar dirinya. Pada masa ini anak dianggap masih bagian dari ibunya. Oleh karena itu, lingkungan tempat tinggalnya belum menganggap dirinya sebagai bagian dari individu yang perlu diajak berinteraksi.

d. Keluarga sebagai sumber nilai, sikap dan norma

Nilai ialah gagasan mengenai suatu perbuatan atau pengalaman yang mempunyai arti atau tidak. Dalam setiap masyarakat, beberapa nilai itu memiliki penghargaan yang lebih tinggi dari nilai-nilai lainnya. Disiplin waktu, kemajuan materi, dan persaingan merupakan nilai yang dianut dalam masyarakat.

Keluarga merupakan sumber utama dan pertama dalam proses penanaman nilai dan norma. Penanaman ini dilakukan lewat interaksi sosial. Dalam interaksi ini, kemudian terjadi proses *internalisasi*. Ada beberapa faktor yang memberikan pengaruh terhadap seseorang dari hasil interaksi sosial, yaitu :

- 1) Imitasi (meniru). Kecenderungan meniru merupakan naluri yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Dampak positif dari imitasi ialah mendorong seseorang untuk mematuhi norma dan nilai yang berlaku. Seorang ayah yang memberikan contoh cara berbicara yang sopan dan santun dalam keluarga, maka hal itu akan ditiru oleh anggota keluarga lainnya.

- 2) Sugesti. Faktor sugesti berlangsung bila seseorang memberi pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya kemudian sikap itu diterima pihak lain. Misalnya, orang tua menceritakan keberhasilannya dalam studi dengan menggunakan metode belajar tertentu akan memberikan motivasi langsung kepada anaknya.
- 3) Identifikasi. Identifikasi merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Dalam hal ini seseorang merasa ingin dirinya menjadi tokoh dalam idolanya (mengidentikkan dirinya) yang dihormati dan dikagumi karena kedudukannya yang lebih tinggi atau mungkin tipe-tipe ideal itu mempunyai kebutuhan tertentu yang dapat dijadikan panutan dan teladan untuk dirinya.
- 4) Simpati. Simpati ialah kesenangan seseorang untuk langsung merasakan sesuatu dengan orang lain. Wujud simpati ialah melakukan kerja sama atau tolong menolong. Dalam hal ini untuk dapat melakukan kerja sama atau tolong menolong, maka diperlukan penggunaan bahasa yang baik agar dapat terjadi interaksi yang baik pula antara masyarakat.

Seseorang yang telah melakukan interaksi dengan berbagai pengaruhnya akan memberikan kesadaran mengenai adanya nilai-nilai yang ada disekitarnya. Nilai itu dapat diartikan sebagai sikap dan perasaan yang diperlihatkan oleh seseorang tentang baik buruk, benar salah, suka tidak suka terhadap objek material maupun non material. Seorang anak dalam hubungan interaksinya dengan keluarga akan menyadarinya adanya nilai dalam keluarga itu. Nilai

merupakan sesuatu yang sangat berharga, sekurang-kurangnya bagi yang bersangkutan sehingga nilai-nilai itu terwujud dalam sikap dan perbuatan.

Nilai dan norma dapat dibedakan dalam empat macam yaitu :

- 1) Norma agama, yaitu norma yang berasal dari Tuhan melalui para Nabi untuk disampaikan kepada umat manusia. Dalam agama diajarkan norma yang baik dan tercela. Pelanggaran terhadap norma agama akan mendatangkan sanksi berupa adzab dan siksa Tuhan baik di dunia maupun di akhirat.
- 2) Norma kesusilaan, yaitu norma yang berasal dari hati nurani manusia yang biasanya ditempatkan orang sesuai dengan keyakinan terhadap agama.
- 3) Norma kesopanan, yaitu norma yang berasal dari pergaulan masyarakat. Nilai dan norma kesopanan yang ada di desa tentunya berbeda dengan yang ada di perkotaan.

B. Kerangka Konsep

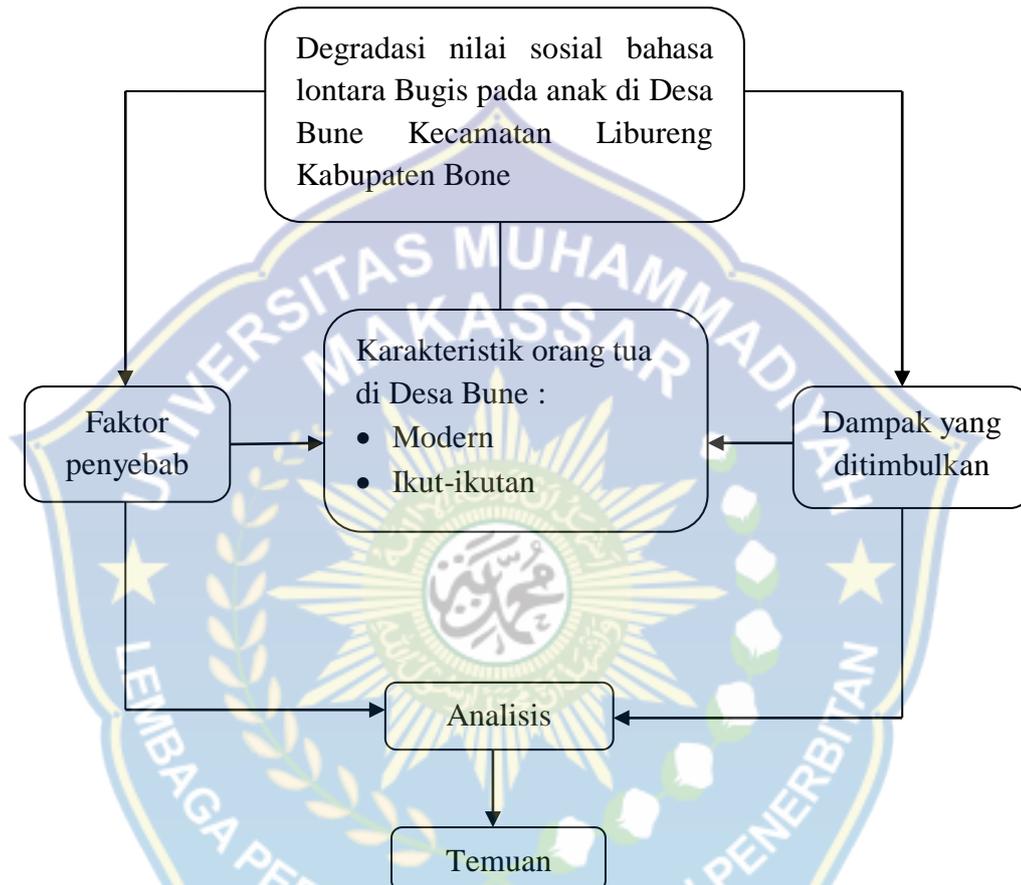
Pada setiap jenis penelitian, selalu menggunakan kerangka konsep sebagai alur dalam menentukan arah penelitian, hal ini untuk menghindari terjadinya perluasan pembahasan yang menjadikan penelitian tidak terarah/ terfokus.

Dalam melakukan penelitian tentang “degradasi nilai sosial bahasa lontara Bugis pada anak” dilakukan penelitian lapangan sesuai dengan kerangka berfikir sebagai pedomannya.

Dimulai dengan memahami judul tentang degradasi nilai sosial bahasa lontar Bugis pada anak, maka dimulai dari orangtua yang merupakan bagian

terpenting dalam pembentukan kepribadian seorang anak, orang tua diharapkan dapat membimbing anak dalam proses pembentukan kepribadiannya.

Adapun bagan dari kerangka konsep yang dimaksud adalah :



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Konsep



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan apa adanya mengenai suatu variabel, gejala, keadaan atau fenomena sosial tertentu. Dalam hal ini guna menganalisis data yang diperoleh secara mendalam dan menyeluruh, dengan harapan dapat diketahui sejauh mana degradasi nilai sosial bahasa lontara Bugis pada anak. Penggunaan tipe kualitatif deskriptif dimaksudkan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek yang diteliti pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Untuk mendeskripsikan fakta-fakta itu pada tahap permulaan tertuju pada usaha untuk mengemukakan gejala secara lengkap didalam aspek yang diselidiki, agar jelas keadaan dan kondisinya (Nawawi, 2005). Kemudian hasil deskripsi secara kualitatif untuk mendapatkan gambaran mengenai keadaan subyek atau obyek penelitian yang sesungguhnya di lapangan.

B. Lokus Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bune, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone dan difokuskan pada masalah degradasi nilai sosial bahasa lontara bugis pada anak.

C. Informan Penelitian

Teknik penentuan informan yang akan digunakan yaitu purposive sampling atau judgmental sampling, yaitu penarikan informan secara purposive yang merupakan cara penarikan informan yang dilakukan dengan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang telah ditetapkan peneliti. Adapun informan yang dimaksud yaitu Kepala Desa Bune dan orangtua sebanyak 13 orang (terdiri dari 13 ibu rumah tangga) yang telah memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti.

Pada penelitian kualitatif tidak mementingkan berapa banyak jumlah subjek atau informan penelitian, yang terpenting adalah informan dapat memberikan sebanyak mungkin informasi yang diperlukan.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu tentang degradasi nilai sosial bahasa lontara bugis pada anak di Desa Bune, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone. Kajian dalam penelitian ini akan difokuskan pada : 1. Apa faktor yang menyebabkan terjadinya degradasi nilai sosial bahasa lontara bugis pada anak di desa Bune kecamatan Libureng kabupaten Bone, 2. Bagaimana dampak degradasi nilai sosial bahasa lontara bugis pada anak di desa Bune kecamatan Libureng kabupaten Bone.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian atau alat yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama (*key*

instrument) dengan menggunakan alat bantu antara lain pedoman wawancara, dan kamera.

F. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis penelitian pada intinya merupakan bentuk penelitian yang ingin dilaksanakan oleh peneliti. Jenis penelitian berkaitan erat dengan masalah penelitian. Data yang tersedia dan dimanfaatkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui proses wawancara dan berupa hasil wawancara, sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang tidak langsung dari narasumber atau non data primer.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang utama yang terdapat dari subjek penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah anak-anak yang sekarang yang menggunakan bahasa Indonesia, bukan bahasa daerahnya,

2. Sumber Data Sekunder

Selain sumber data primer juga diperlukan data sekunder yang berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung data primer. Penulis memerlukan adanya dokumen yang berupa arsip-arsip dari Desa Bune, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone mengenai gambaran umum Desa Bune.

Dokumen pribadi yang dapat menjadi data yang berharga untuk menelaah situasi dan kondisi dari segi subyektif dan hasilnya untuk dianalisis.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini akan dilakukan dengan pengamatan langsung ke lokasi penelitian. Pada saat melakukan observasi juga dilakukan pengamatan serta mencatat hasil pengamatan yang diperoleh dan dokumentasi. Hal ini bertujuan agar tidak lupa meskipun data yang diperoleh masih berupa gambaran umum. Data yang diperoleh dari pengamatan ini berupa catatan dan juga foto.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan luwes, tidak formal dan penuh keakraban, dalam suasana yang santai, tidak formal dan disediakan alternative jawaban oleh peneliti. Wawancara dilakukan secara berkelanjutan. Dalam penelitian ini wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas terbimbing, yaitu dengan cara menyiapkan beberapa pertanyaan sebagai pedoman tetapi bisa dimungkinkan juga adanya variasi pertanyaan-pertanyaan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi diluar pedoman wawancara yang telah dibuat dengan tidak menyimpang dari tujuan yang ingin dicapai.

Sebelum melakukan wawancara dilakukan beberapa hal untuk menunjang kelancaran dalam wawancara seperti: 1) menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan, 2) menyiapkan perlengkapan wawancara seperti catatan-catatan, alat tulis dan kamera, 3) menyeleksi individu yang akan diwawancara, yaitu dengan mencari informan yang benar-benar dapat dipercaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Wawancara dalam penelitian ini akan menggunakan wawancara mendalam (*deep interview*). Wawancara dilakukan seperti percakapan biasa yang akrab namun secara mendalam. Artinya, tidak hanya menuntut jawaban “ya” atau “tidak” dari subjek maupun informan namun lebih dari itu peneliti menuntut penjelasan atau keterangan panjang dan lengkap.

Wawancara akan dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, mengutarakan maksud dan tujuan wawancara kepada informan. Kedua, mengajukan pertanyaan mengenai identitas informan, seperti nama, tempat/tanggal lahir, umur, pekerjaan, jenjang pendidikan, dan status perkawinan. Ketiga, mengajukan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Dalam pelaksanaan wawancara untuk mencari data menggunakan teknik yang mengalir tidak terpatok pada waktu dan tempat sehingga selama proses mencari data dilakukan dengan menyiapkan dan membawa pedoman pertanyaan sehingga data pada subjek dan informan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil atau mengutip data yang ada dalam arsip data Desa Bune. Dari arsip ini diperoleh data mengenai kondisi geografis dan demografis, jumlah dusun, dan data penunjang lain. Selain itu peneliti juga menggunakan fotografi sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Fotografi digunakan untuk mendokumentasikan data yang dianggap perlu diabadikan, sehingga ada bukti nyata yang dapat dilihat. Dokumentasi dalam penelitian ini khususnya yang berupa foto-foto. Foto-foto

yang diperoleh dari hasil penelitian yaitu foto yang berkaitan dengan degradasi nilai sosial bahasa lontara bugis pada anak di Desa Bune Kecamatan Libureng Kabupaten Bone.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara mengolah data yang telah diperoleh dari lapangan. Teknik analisis data disesuaikan dengan jenis penelitian. Teknik data yang akan digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif analisis yang merupakan proses untuk penggambaran sebuah penelitian. Tahap-tahapan analisis data adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui kehidupan degradasi nilai sosial bahasa lontara Bugis pada anak di Desa Bune Kecamatan Libureng Kabupaten Bone.

Wawancara dilakukan baik dengan subjek penelitian yaitu orang tua yang telah memenuhi kriteria yang telah peneliti tetapkan maupun wawancara yang dilakukan dengan informan yang dapat memberikan data penunjang yaitu tokoh masyarakat dan warga masyarakat. Dari hasil wawancara dengan subjek penelitian dan informan diperoleh data hasil penelitian meliputi: proses degradasi nilai sosial bahasa lontar bugis pada anak di Desa Bune Kecamatan Libureng Kabupaten Bone.

2. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang sekiranya diperlukan dan membuang data yang tidak diperlukan yang terkait dengan masalah penelitian.

Dalam penelitian ini data yang direduksi antara lain berkisar pada temuan-temuan lapangan, yaitu yang berasal dari hasil observasi, wawancara, dan hasil dokumentasi terhadap aktivitas orang tua dan anak yang mengalami degradasi nilai sosial bahasa lontara bugis serta lokasi penelitian secara umum yang menyangkut letak geografis dan lingkungan alam di desa Bune.

3. Penyajian Data

Setelah reduksi data yang ada disajikan untuk kemudian disusun sehingga mampu memberikan kesimpulan. Data yang telah digolongkan diatas kemudian disajikan dalam bentuk teks yang diperluas atau dijelaskan ke dalam uraian-uraian naratif berdasarkan sistematikanya, agar dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan permasalahan yang disajikan dalam penelitian.

4. Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah data direduksi dan disajikan maka dari data-data yang ada tersebut dapat ditarik kesimpulan. Verifikasi itu dapat dilakukan melalui pemikiran kembali mengenai apa yang terlintas dan meninjau ulang catatan-catatan lapangan dengan data yang telah disajikan. Untuk memperoleh data yang kurang lengkap peneliti mencari data tambahan dengan mengadakan wawancara ulang serta dengan mencari data-data tertulis melalui studi pustaka. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh dan penafsiran data memiliki validitas.

I. Teknik Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan data dari penelitian ini, dilakukan langkah-langkah yaitu:

1. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan data di luar data yang telah diperoleh sebagai pembanding terhadap data yang telah diperoleh agar memperoleh standar kepercayaan data dengan mengadakan pengecekan data melalui cek silang dua atau lebih sumber informasi dengan teknik wawancara secara berulang-ulang, kemudian peneliti mengadakan penilaian kembali, mencocokkan kesesuaian/ kebenaran data yang diberikan informan lainnya. Jika telah didapatkan informasi dari pertanyaan yang sama dengan informan yang berbeda dan informan yang sama dengan waktu yang berbeda menunjukkan jawaban yang sama maka data tersebut dianggap valid (tepat).
2. Memberi cek, yaitu kegiatan yang dilakukan pada akhir wawancara dengan mengulangi secara garis besar dari catatan apa yang telah di katakan oleh informan dengan maksud agar dapat diperbaiki bila ada kesalahan. Lebih banyak mencatat dan merekam dari apa yang di paparkan informan, sekaligus mengamati langsung dan mencocokkan dengan informasi yang diberikan agar memberikan kejelasan dan kesesuaian antara informasi yang di dapatkan dengan apa yang di paparkan oleh para informan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum dan Sejarah Desa Bune

Desa Bune adalah salah satu Desa di Kecamatan Libureng Kabupaten Bone yang merupakan Desa dalam peninggalan sejarah berdasarkan,cerita rakyat yang beredar secara turun temurun yang disertai dengan bukti secara yang ada sebagai pendukung. Desa Bune berdiri sekitar **Tahun 1990** yang awalnya dipimpin seorang kepala kampung A.Passalo Petta Raga sejak itu kemudian di beri nama Bune yang berarti *Penuh dan Berisi*. Disinilah pertama kali Desa Bune Dikenal oleh masyarakat.

TABEL 4.1

DAFTAR NAMA PEJABAT DESA BUNE

TAHUN	PERISTIWA
Tahun 1960-1970	Pada tahun tersebut Kepala Desa di nahkodai oleh A.Passalo Petta Raga dengan Nama kampung Bune yang berarti bersih disinilah pertama kalinya nama Bune dikenal oleh masyarakat.
Tahun 1970-1982	Pada tahun tersebut Kepala Desa di nahkodai oleh A. Paewai Petta Rani dan pada Masa ini ada pergantian kepemimpinan dari A.Nyompa yang pada waktu itu masa pemerintahan tidak terlalu lama dan di lanjutkan oleh A.Paewai Petta Rani.

Tahun 1982-1997	Pada tahun tersebut Kepala Desa di nahkodai oleh A.Ahmad Petta Jemma
Tahun 1997-1999	Pada tahun tersebut Kepala Desa dipimpin oleh A. Ashar
Tahun 1999-2001	Pada tahun tersebut Desa dipimpin oleh A. Amin K. selaku pejabat Kepala Desa sampai Tahun 2003.
Tahun 2003 Sampai Sekarang	Terbentuklah Kepala Desa Devinitif sampai saat ini dan di jabat oleh Kepala Desa Perempuan Hj.Herawati,SE selama tiga periode kemudian sampai saat ini dan membawa Desa Bune lebih maju dan berkembang sesuai dengan harapan masyarakat dalam membangun Desa Bune ke depan.

Sumber Data : SDDK 2016 Desa Bune

2. Demografi

Penduduk Desa Bune Tahun 2016 (sumber data) ±1917 jiwa. Terdiri dari laki-laki 938 jiwa sedangkan perempuan 979 Jiwa. Seluruh penduduk Desa Bune terhimpun dalam keluarga (rumah tangga) dengan jumlah sebanyak 542 KK.

Rata-rata anggota keluarga sebesar 4 jiwa. Untuk lebih jelasnya penduduk Desa Bune dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 4.2

JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Dusun	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
Petironge	334	342	376
AB.Batunge	320	364	684
Lakeppang	252	261	522
Waliang	129	135	264
Jumlah			

Sumber Data : SDDK 2016 Desa Bune

TABEL 4.3

JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN

No	Tingkat Pendidikan	Dusun Patironge		Dusun Ab.Batunge		Dusun Lakeppang		Dusun Waliang		JUMLAH
		L	P	L	P	L	P	L	P	
1.	SD / sederajat					44				
2.	SMP / sederajat					23				
3.	SMA / sederajat					22				
4.	Diploma									
5.	Sarjana (S1 – S2)					35				
	TOTAL									

Sumber Data : SDDK 2016 Desa Bune

TABEL 4.4
JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN PEKERJAAN/MATA
PENCAHARIAN

NO	Jenis Pekerjaan	Dusun Patirong e	Dusun Ab.Batung e	Dusun Lakeppa ng	Dusun Walian g	JUMLAH
1.	Petani			404		
2.	Pedagang/ Wiraswasta					
3.	PNS/TNI/POLRI			10		
4.	Karyawan Perusahaan swasta			2		
5.	Nelayan					
6.	Tenaga Kontrak/Sukarela			4		
8.	Buruh/Tenaga Lepas			87		
9.	Pensiunan			8		
10	Belum/Tidak Bekerja			25		
	TOTAL					

Sumber Data : SDDK 2016 Desa Bune

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, maka dapat kita ketahui bahwa ada sebagian besar penduduk Desa Bune menggantungkan hidupnya sebagai Petani.

3. Kondisi Sosial

Untuk mengetahui gambaran kondisi sosial masyarakat Desa Bune, dapat dilihat melalui aspek pendidikan, aspek kesehatan, aspek keamanan dan ketertiban, aspek keagamaan, aspek kesenian dan olah raga serta kehidupan

gotong royong masyarakat yang merupakan ciri khas masyarakat desa yang tetap tumbuh dan berkembang.

Kondisi Desa Bune dari aspek pendidikan dapat digambarkan berdasarkan sarana dan prasarana pendidikan yang ada. Untuk menggambarkan kondisi tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 4.5
SARANA PENDIDIKAN DI DESA BUNE

Dusun	Taman Paditungka	TK/RA	SD/MI	SMP/MTs	SMA/SMA/MA	Taman Bacaan
Patironge	0	0	1	0	0	0
Ab.Batunge	0	0	1	0	0	1
Lakeppang	0	1	1	0	0	0
Waliang	0	0	0	0	0	0
Total	0	1	3	0	0	1

Sumber Data : SDDK 2016 Desa Bune

Dari aspek kesehatan, kondisi Desa Bune dapat digambarkan berdasarkan masyarakat di Desa Bune.

TABEL 4.6
SARANA KESEHATAN DI DESA BUNE

Dusun	Puskesmas	Pustu	Polindes	Posyandu
Patironge	0	0	0	1
Ab.batunge	0	0	0	1
Lakeppang	0	0	0	0
Waliang	0	0	0	1
Total	0	0	0	3

Sumber Data : SDDK 2016 Desa Bune

4. Kondisi Ekonomi

Potensi ekonomi desa yang paling menonjol adalah kebun/ladang seluas 358 ha dan sawah 1.546 ha. untuk lebih mengetahui potensi yang dimiliki oleh Desa Bune dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

TABEL 4.7
LUAS WILAYAH DESA BUNE MENURUT PENGGUNAANNYA

NO	URAIAN	LUAS (HA/M ²)
1	Persawahan	1.546
2	Perkebunan/Ladang	358
3	Pekuburan	8
4	Pemukiman	7.5
5	Perkantoran	3.5
JUMLAH		1.927

Sumber Data : SDDK 2016

Sedangkan untuk mengetahui potensi yang dihasilkan di Desa Bune dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 4.8
POTENSI, KOMODITAS DAN PEMASARANNYA

NO	POTENSI	KOMODITAS	PEMASARAN
A.	PERTANIAN		
1.	Tanaman Pangan	padi, jagung, kacang tanah, kacang ijo, ubi jalar, cabe, kedelai,	pemasaran hasil pertanian dan peternakan langsung ke konsumen, pasar dan pengecer
2.	Perkebunan	jeruk, mangga, pisang, jahe, kelapa, coklat,	

B.	PETERNAKAN	jambu mente sapi, ayam kampung, kuda, kambing, angsa, bebek	
C.	TAMBANG	pasir, sirtu, dan batu	konsumen

Sumber Data : SDDK 2016 Desa Bune

5. Pembagian Wilayah Desa

Desa Bune merupakan salah satu desa dari Delapan Belas (18) Desa dan kelurahan yang ada di Kecamatan Libureng yang terletak \pm Lima (5) Km dari ibukota Kecamatan dan \pm Seratus Dua Puluh Lima (125) Km dari ibu kota Kabupaten Bone. Wilayah Desa Bune dapat dicapai dengan kendaraan roda dua dan roda empat.

Luas wilayah Desa Bune sekitar 24 km². Adapun batas-batas wilayah Desa Bune sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan : Desa Binuang / Mattiro Deceng
- Sebelah Selatan berbatasan dengan : Desa Mattirowalie/Desa Poleonro
- Sebelah Timur berbatasan dengan : Desa Malinrung
- Sebelah Barat berbatasan dengan : Desa Swadaya/ Kel. Tanabatue

Desa Bune memiliki iklim tropis dengan dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Hal ini menjadi faktor utama yang menjadikan Desa Bune sebagai daerah yang sangat potensial pada bidang pertanian.

Secara administratif Desa Bune terdiri dari empat (4) Rukun Warga dan Dua Belas (12) Rukun Tetangga dan mempunyai Empat (4) Dusun yakni

1. Patironge
2. Ab.Batunge
3. Lakeppang
4. Waliang

Secara umum penggunaan wilayah Desa Bune sebagian besar untuk lahan pertanian berupa persawahan dan perkebunan, lokasi perumahan masyarakat, sarana dan prasarana pemerintahan, pendidikan, keagamaan dan perkuburan.

6. Potensi Pemerintahan Desa

Potensi pemerintahan desa yang dimiliki Desa Bune :

- 1) Kantor Desa dan perlengkapan kantor
- 2) Kendaraan Operasional
- 3) Aparat pemerintah desa yang terdiri dari Kepala Desa, Sekretaris Desa, 3 orang Kepala Urusan dan 3 orang Kepala Dusun.
- 4) Badan Permusyawaratan Desa (BPD), yang terdiri dari 1 orang Ketua, 1 orang Wakil Ketua, 1 orang sekretaris dan 2 orang anggota.
- 5) Kelembagaan Desa lainnya yaitu : Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD), Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT), Karang Taruna, RT/RW, Kader Dasawisma, Kader Posyandu, Kelompok Tani, Kelompok Arisan, Kelompok SPP, Tokoh Agama, Kelompok Kamtibmas, Kader Pembangunan Desa, Tokoh Pendidik, Remaja Masjid.

Dari potensi-potensi bidang pemerintahan tersebut, terdapat pula permasalahan-permasalahan yang apabila tidak ditangani dengan baik, dapat menjadi penghambat kelancaran proses pemerintahan di Desa Bune. Permasalahan-permasalahan tersebut antara lain :

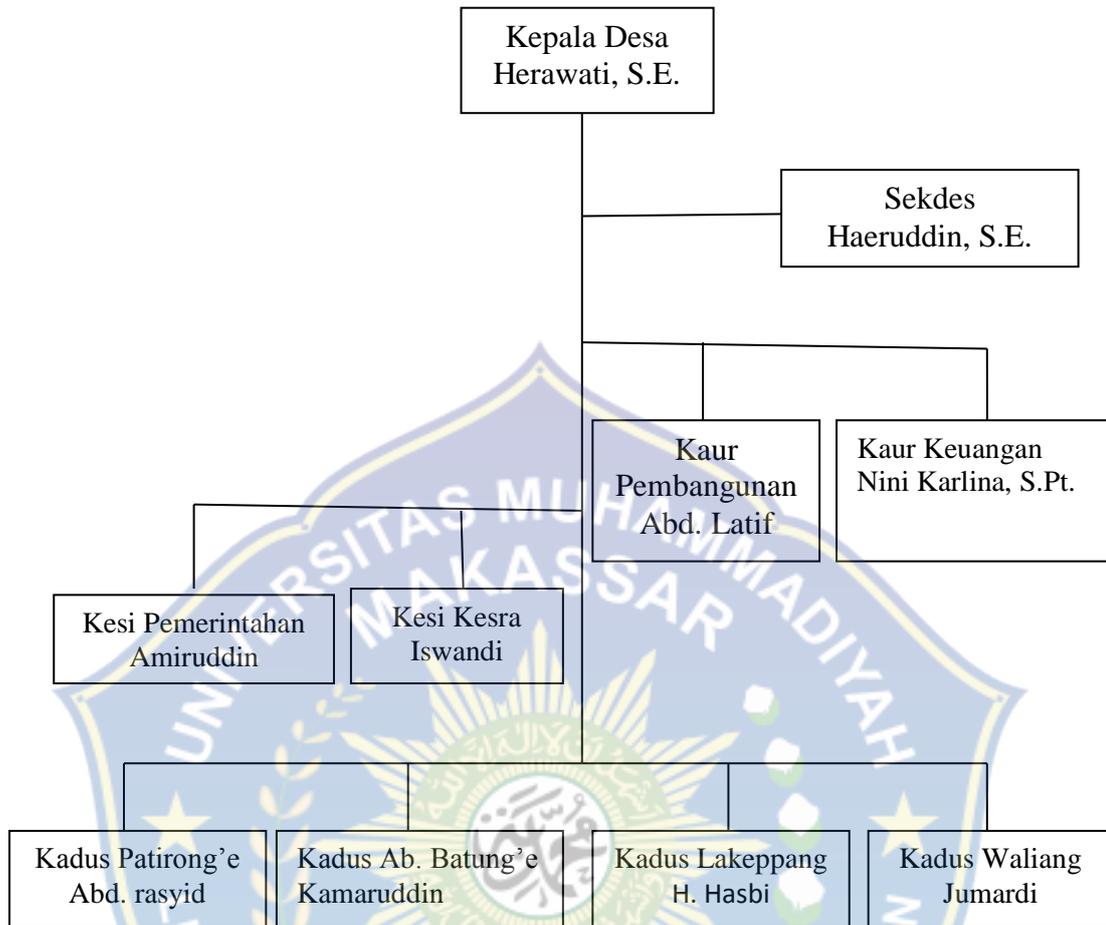
- 1) Tingkat Kesejahteraan Aparat Pemerintah Desa, BPD, RT/RW, Imam Desa, Imam Mesjid, Imam Dusun, dan unsur lembaga kemasyarakatan lainnya yang masih rendah.
- 2) Proses perencanaan belum berjalan sesuai ketentuan.
- 3) Kantor Desa masih perlu perbaikan-perbaikan agar tercipta kantor yang representatif dengan suasana yang nyaman untuk bekerja.
- 4) BPD, PKK dan Kadus belum memiliki Kantor termasuk Kelembagaan Desa lainnya.
- 5) Sarana/perengkapan perkantoran di kantor desa masih kurang, seperti meja/kursi kerja, lemari arsip, kursi rapat, sound system, komputer/laptop, printer dan lain-lain.
- 6) Kendaraan operasional hanya dimiliki oleh Kepala Desa, sementara aparat desa lainnya belum memiliki kendaraan operasional.
- 7) Kemampuan dan keterampilan perangkat desa dalam penyelenggaraan pemerintahan desa dan pelayanan kepada masyarakat masih sangat terbatas.
- 8) Struktur organisasi Pemerintah Desa yang ada saat sekarang ini tidak sesuai lagi dengan peraturan perundang-undangan yang baru yaitu UU Nomor 6 Tahun 2014 dan PP Nomor 43 Tahun 2014 serta peraturan pelaksanaannya yang mengatur tentang penyelenggaraan pemerintahan desa. Sehingga nanti

apabila Peraturan Desa tentang Organisasi Pemerintah Desa telah ditetapkan maka perlu dilakukan seleksi karena perangkat desa yang ada sekarang ada beberapa yang tidak memenuhi syarat lagi yaitu menyangkut masalah umur (maksimal 60 tahun) dan pendidikan paling rendah SMA/ sederajat.

- 9) BPD sebagai parner kerja pemerintah desa dalam penyelenggaraan pemerintahan desa belum memiliki kantor sendiri untuk beraktivitas.
- 10) PKK sebagai lembaga yang berperan penting dalam upaya pemberdayaan masyarakat belum memiliki sarana dan prasarana perkantoran yang memadai untuk melaksanakan tugas dan fungsinya.
- 11) Kelembagaan desa belum memainkan peranannya secara maksimal.

7. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa

Struktur organisasi pemerintahan Desa Bune (masih berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bone Nomor 08 Tahun 2007 tentang Susunan Organisasi Pemerintah Desa) adalah sebagai berikut :



Gambar 4.1 Bagan Struktur Pemerintahan Desa Bune

8. Gambaran Hasil Pengolahan Data Dalam Penelitian

a. Faktor Penyebab Terjadinya Degradasi Nilai Sosial Bahasa Lontara Bugis Pada Anak

Sebelum menguraikan lebih lanjut atau lebih mendalam tentang degradasi nilai sosial bahasa lontara bugis pada anak di Desa Bune Kecamatan Libureng Kabupaten Bone, maka penulis terlebih dahulu akan menguraikan tentang identitas informan sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan di lokasi penelitian. Jumlah populasi adalah sebanyak 13 informan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel jumlah informan berdasarkan umur sebagai berikut :

TABEL 4.9
JUMLAH INFORMAN BERDASARKAN UMUR

No	Umur	Frekuensi	%
1	25-30	4	28,57
2	31-35	3	21,42
3	36-40	5	35,71
4	41-45	1	7,14
5	46-50	1	7,14
Jumlah		14	100

Sumber data : hasil penelitian/analisa data tahun 2017

Dari 13 informan masing-masing berumur sebagai berikut : empat (4) informan yang berumur 25-30 tahun, tiga (tiga) informan yang berumur 31-35 tahun, lima (5) informan yang berumur 36-40 tahun, satu (1) informan yang berumur 41-45 tahun, satu (1) informan yang berumur 46-50 tahun. Dari semua informan yang ada diatas, dapat diperinci berdasarkan tingkat pendidikan masing-masing sebagai berikut :

Tabel 4.10

JUMLAH INFORMAN BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN

No	Pendidikan	Frekuensi	%
1	SMP	10	71,42
2	SMA	2	14,28
3	S1	2	14,28
Jumlah		14	100

sumber data : hasil penelitian/analisa data tahun 2017

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat masing-masing tingkat pendidikan informan sebagai berikut : sepuluh (10) informan yang berpendidikan SMP, dua (2) informan yang berpendidikan SMA, dua (2) informan yang berpendidikan S1.

Dalam degradasi nilai sosial bahasa lontara bugis yang terjadi di Desa Bune Kecamatan Libureng Kabupaten Bone, dipengaruhi oleh banyak hal salah satunya adalah karena pengaruh modernisasi yang dibawa oleh media massa, ataupun tontonan dari saluran televisi yang sering dijadikan panutan atau contoh bagi para orang tua dalam mendidik anak-anaknya seperti dalam penggunaan bahasa yang bisa saja disebabkan karena pengaruh perkembangan teknologi yang semakin modern dari waktu ke waktu.. Berikut perincian acara televisi kesukaan informan yang paling sering mereka saksikan :

TABEL 4.11
ACARA TELEVISI KESUKAAN

No	Acara Kesukaan	Frekuensi	%
1	Berita	1	7,14
2	Variety Show	1	7,14
3	Sinetron	10	71,42
4	Ceramah	2	14,28
	Jumlah	14	100

sumber data : hasil penelitian/analisa data tahun 2017

Dengan melihat acara televisi yang paling sering ditonton oleh informan masing-masing diatas, perincian tontonan kesukaan informan yang beraneka ragam yaitu yang suka berita sebanyak 1 orang (7,14) Variety Show sebanyak 1

orang (7,14) Sinetron sebanyak 10 orang (71,42) dan yang suka menonton acara Ceramah sebanyak 2 orang (14,28). dengan melihat acara televisi kesukaan informan, diketahui bahwa ternyata lebih banyak diantara mereka yang suka menonton sinetron.

Untuk melakukan penilaian mengenai faktor penyebab terjadinya degradasi nilai sosial bahasa lontara bugis pada anak di Desa Bune Kecamatan Libureng Kabupaten Bone, dapat dinilai melalui pendapat informan mengenai penggunaan bahasa daerah dikalangan anak-anaknya sesuai tabel berikut ini :

TABEL 4.12
PENDAPAT INFORMAN MENGENAI PENGGUNAAN BAHASA
DAERAH DIKALANGAN ANAK-ANAKNYA

No	Informan	Frekuensi	%
1	Sangat Suka	3	21,42
2	cukup suka	1	7,14
3	kurang suka	9	64,28
4	tidak suka	1	7,14
Jumlah		14	100

sumber data : hasil penelitian/analisa data tahun 2017

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tabel diatas, dari 14 informan dalam penelitian ini, ternyata hanya 3 informan (21,42) yang menyatakan sangat suka jika anaknya menggunakan bahasa daerah, 1 (7,41) informan menyatakan cukup suka, serta 9 (64,28) informan menyatakan kurang

suka, sedangkan 1 informan yang menyatakan tidak suka apabila anaknya menggunakan bahasa daerah dalam kesehariannya.

Sungguh sangat disayangkan bila orang asli Bugis namun tidak menyukai bahkan tidak ingin mengajarkan anaknya dalam menggunakan bahasa Bugis sebagai bahasa sehari-hari. Namun ada juga informan yang mengatakan sangat suka apabila dalam kesehariannya anaknya menggunakan bahasa bugis, karena baginya apabila anaknya menggunakan bahasa bugis dialeknya lebih terdengar sopan dan bahasa bugis juga merupakan bahasa nenek moyang yang mesti dilestarikan agar tidak terlupakan. Informan yang kurang suka apabila anaknya menggunakan bahasa bugis dikarenakan menurutnya bahasa bugis lambat laun juga akan dipahami oleh anaknya karena ia tinggal dilingkungan suku Bugis jadi tidak perlu diajarkan dalam kesehariannya.

Seperti yang diungkapkan oleh Sasmawati bahwa "sebenarnya bahasa bugis memang harus diketahui oleh anak-anak kita tapi tidak perlu ada pembelajaran khusus toh mereka tinggal dilingkungan bugis yang mayoritas penduduknya berbahasa bugis kecuali anak-anak" (wawancara, 25 Juli 2014).

Setiap orang tua selalu punya alasan tersendiri mengapa ia tidak mengajarkan bahasa daerah terhadap anaknya.

Seperti alasan yang dilontarkan oleh Ardiana Serli yang menyatakan bahwa

"Saya tidak pernah mengajarkan anak saya bahasa bugis karena kalau saya lihat anak-anak sekarang lebih banyak yang menggunakan bahasa indonesia dibandingkan dengan bahasa Bugis. Anak-anak yang menggunakan bahasa Bugis juga dianggap lebih modern dibandingkan dengan anak-anak yang menggunakan bahasa daerah" . (Wawancara 24 Juli 2017)

Pernyataan serupa juga dilontarkan oleh Fitriani yang menyatakan bahwa

“ saya tidak mau mengajarkan anak saya bahasa bugis karena anak-anak yang menggunakan bahasa Bugis menurut saya ketinggalan zaman, sudah bukan zamannya pakai bahasa bugis, sekarang kita harus utamakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan”. (Wawancara 25 Juli 2017)

Sebenarnya yang dialami Sasmawati, Ardiana Serli, dan Fitriani adalah tantangan terhadap pelestarian bahasa bugis, anak yang diajarkan bahasa bugis saja belum tentu bisa fasih apalagi yang memang tidak diajarkan. Seperti ungkapan dalam pidato pengukuhan guru besar di Universitas Negeri Jakarta dengan judul “Kepunahan Bahasa Daerah karena Kehadiran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris serta Upaya Penyelamatannya”, 22 mei 2007, Arif Rachman memetakan kepunahan bahasa daerah di Indonesia sebagai berikut. Dari 50 bahasa daerah di Kalimantan, 1 diantaranya terancam punah. Di Sumatera, dari 13 bahasa daerah, 2 diantaranya terancam punah, dan 1 lainnya sudah punah. Namun, di Jawa tidak ada bahasa daerah yang terancam punah. Adapun di Sulawesi dari 110 bahasa yang ada, 36 bahasa terancam punah dan 1 sudah punah. Di Maluku, dari 80 bahasa daerah yang ada, 22 bahasa daerah terancam punah dan 1 sudah punah. Di daerah Timor, Flores, Bima, dan Sumbawa dari 50 bahasa yang ada, 8 bhaasa terancam punah. Di daerah Papua dan Halmahera, dari 271 bahasa, 32 bahasa segera punah dan 208 bahasa terancam punah (Berita Depkominfo, 22 Mei 2007)

Kenyataan diatas akan menjadikan kita prihatin apabila proses kepunahan bahasa daerah dikaitkan dengan ancaman kepunahan budaya daerah,jika anak-anak terus-menerus diajarkan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dan

menjadikan bahasa Bugis sebagai bahasa tambahan maka lambat laun bahasa Bugis juga akan mengalami kepunahan.

Apa yang dialami oleh Sasmawati, Ardiana Serli, dan Fitriani adalah hal yang biasa di era modern seperti sekarang ini. Namun, hal yang berbeda diungkapkan oleh Hj. Dirna yang menyatakan bahwa

“anak saya keturunan bugis jadi dia harus tahu dan mengerti bahasa Bugis baik ucapan maupun huruf lontaranya”. (wawancara 25 Juli 2017).

Pernyataan serupa juga dilontarkan dari Hj. Nani yang menyatakan bahwa

”anak saya harus pandai bahasa bugis karena di lingkungan keluarga saya umumnya menggunakan bahasa bugis, seperti orangtua saya, dan suami saya juga masih menggunakan bahasa bugis, jadi anak saya harus bisa menggunakan bahasa bugis agar tidak kesulitan berkomunikasi dengan orang dirumah “ (wawancara 25 Juli 2017)

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, faktor yang menyebabkan terjadinya degradasi nilai sosial bahasa lontara bugis pada anak yaitu sikap orang tua yang terlalu permisif dan kompromis terhadap bahasa asing sehingga bahasa daerah dianggap sebagai bahasa tambahan yang tidak perlu diajarkan kepada anak. padahal orang tua seharusnya mengajarkan bahasa Bugis yang merupakan bahasa nenek moyangnya kepada anaknya karena anak-anak merupakan generasi yang akan menjadi penerus budaya bangsa.

Anak-anak saat ini bukannya melestarikan bahasa bugis dengan benar tetapi malah ada yang merusak, dikarenakan ada orang tua yang mengajarkan bahasa bugis terhadap anaknya namun namun mereka mencampur adukkan antara bahasa Bugis dan bahasa Indonesia biar terdengar gaul, lebih keren, bahkan biar terdengar lucu. Saat ini yang masih setia menggunakan bahasa bugis dengan benar hanya bisa dijumpai pada masyarakat yang berusia lanjut.

Faktor lain yang menyebabkan terjadinya degradasi bahasa Bugis ialah daya dukung bahasa itu sendiri dan sikap masyarakat terhadapnya. Harus diakui bahwa bahasa Bugis tidak berkembang, kosakatanya tertinggal. Untuk menggunakan bahasa ini dalam mempertuturkan hal-hal yang pelik seperti masalah pembangunan, ilmu pengetahuan, dan sebagainya perlu banyak ditopang oleh unsur bahasa lain, terutama bahasa Indonesia. Sejauh ini belum ada usaha pemekaran kosakata bahasa Bugis yang dilakukan secara terencana dan melembaga.

Sebenarnya bahasa Bugis hendaknya memiliki kekayaan gramatikal yang spesifik. Namun, untuk menguasainya dengan baik penutur kerap terkendala oleh penguasaan sistem kaidah yang berhubungan dengan sistem tutur yang dimiliki bahasa itu. Dalam bahasa Bugis misalnya, dikenal adanya sistem tutur bicara *congaa*, *bicara sanraa*, dan *bicara cukuk*.

Kebutuhan berbahasa Indonesia sebagai pengantar dalam bidang pendidikan, mengharuskan anak-anak untuk dapat menguasai bahasa Indonesia dengan baik. Terlebih kemajuan teknologi informasi baik elektronik maupun media cetak yang semakin pesat saat ini menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya. Sehingga, kebutuhan untuk berbahasa Indonesia sangat penting dan mendesak. Penggunaan bahasa daerah kemudian dianggap kurang penting karena seluruh sumber informasi dan ilmu pengetahuan disajikan dengan pengantar bahasa Indonesia. Meskipun ada juga pengetahuan yang dapat diperoleh dengan pengantar bahasa daerah. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan didapatkan bahwa anak-anak lebih mengerti diajak bicara pakai bahasa

Indonesia dibandingkan dengan bahasa Bugis dikarenakan orang tua lebih senang memperkenalkan bahasa Indonesia terhadap anaknya dibandingkan dengan bahasa Bugis.

b. Dampak Degradasi Nilai Sosial Bahasa Lontara Bugis Pada Anak

Perubahan bagi bahasa yang hidup merupakan keniscayaan. Arah perubahan itu ada dua yaitu bahasa mengalami penguatan yang berarti makna berkembang menjadi banyak dialek. Arah yang lainnya ialah bahasa itu mengalami pelemahan yang berarti makin berkurang jumlah penuturnya sampai akhirnya punah, baik dengan maupun tanpa jejak.

Seperti yang diungkapkan oleh Sumarni bahwa

“anak saya mengerti jika orang berbicara Bugis tetapi anak saya tidak fasih jika berbicara pake bahasa Bugis karena dirumah ia terbiasa menggunakan bahasa indonesia”. (Wawancara 24 Juli 2017).

Anak-anak di Desa Bune Kecamatan Libureng Kabupaten Bone cenderung beralih ke bahasa Indonesia dan bahasa Internasional lainnya, apalagi sejak penetapan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dalam kehidupan rumah tangga. Dalam kaitan ini, bahasa Indonesia dalam politik nasional dengan sengaja dikondisikan sebagai bahasa yang berprestise, yaitu bahasa ini ditanggapi sebagai aspek kebudayaan yang tinggi, sehingga orang terdorong menggunakannya dengan sebaik-baiknya.

Dengan cara ini warga masyarakat mengidentifikasi ketinggian derajat sosial mereka melalui penggunaan simbol-simbol atau bahasa prestise tersebut. Akibatnya, masyarakat bersikap positif terhadap bahasa Indonesia sehingga pada gilirannya mereka bersikap negatif terhadap bahasa daerah. Lambat laun bahasa

daerah tidak diperlukan lagi sebagai lambing identitas budaya dan daerah atau etnik. Sebenarnya berbicara Bugis memiliki manfaat, dengan berbicara Bugis sesama orang Bugis bisa mempererat hubungan dan meningkatkan rasa solidaritas, akan lebih nyambung berbicara dengan orang tua supaya terkesan menghargai karena biasanya ada anak yang diajak bicara menggunakan bahasa Bugis namun dia malah menjawab menggunakan bahasa Indonesia jadi di sini tidak terjadi interaksi yang baik. Keadaan seperti ini jika sudah berjalan cukup lama dan jika dibiarkan bukan tidak mungkin bahasa Bugis akan punah karena tidak adanya dukungan dari masyarakatnya sendiri khususnya anak-anak sebagai generasi penerus. Seperti yang diungkapkan oleh Santia bahwa

“anak saya memang tinggal dilingkungan Bugis tapi dia tidak fasih berbahasa Bugis dan terkadang dia bingung kalau berhadapan dengan orang yang berbahasa Bugis, terkadang ada kalimat yang tidak dia mengerti”. (Wawancara 25 Juli 2016)

Bisa dilihat dari tabel berikut mengenai pernyataan orang tua terhadap anaknya saat berbicara dengan orang yang fasih berbahasa Bugis.

TABEL 4.13
PENGAKUAN INFORMAN SAAT ANAKNYA BERBICARA DENGAN
ORANG YANG FASIH BERBAHASA BUGIS

Informan	Frekuensi	%
Sangat Nyambung	3	21,42
Cukup Nyambung	1	7,14
Kurang Nyambung	9	64,28
Tidak Nyambung	1	7,14
Jumlah	14	100

sumber data : hasil penelitian/analisa data tahun 2017

Berdasarkan tabel 4.12, menunjukkan bahwa anak-anak kurang nyambung berbicara dengan orang yang fasih berbicara Bugis, anak-anak yang sangat nyambung sebanyak 3 orang (21,42) mereka sangat nyambung karena didalam keluarga mereka sendiri selalu diajarkan bahasa bugis dan mayoritas keluarganya berbicara Bugis saat berinteraksi dengannya. Anak-anak yang cukupnyambung saat berbicara dengan orang yang fasih berbicara bugis sebanyak 1 orang (7,14), anak-anak yang kurang nyambung sebanyak 9 orang (64,28) dan anak-anak yang tidak nyambung sebanyak 1 orang (7,14) ini dikarenakan dilingkungan keluarga mereka tidak diajarkan berbicara menggunakan bahasa Bugis karena semua anggota keluarganya mampu menggunakan bahasa Indonesia jadi bahasa bugis jarang lagi digunakan saat berinteraksi dengan anak-anaknya.

Dari uraian diatas menggambarkan bahwa bahasa bugis memang harus dikembangkan jangan sampai mengalami kepunahan.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional namun bukan berarti kita harus melupakan bahasa bugis, zaman pun boleh berubah namun kita tetap harus melestarikan budaya bahasa Bugis sebagai warisan nenk moyang. Bahasa Bugis dan bahasa Indonesia harus dikembangkan secara berdampingan. Segala sesuatu pasti memiliki dampak positif dan negatif, sama halnya dengan degradasi nilai sosial bahasa lontara bugis pada anak yang terjadi di desa Bune Kecamatan Libureng Kabupaten Bone, namun peneliti melihat bahwa dampaknya cenderung ke hal negatif, diantaranya komunikasi sesama masyarakat Bugis kurang lancar, anak-anak tidak mengenal budayanya, punahnya bahasa Bugis.

B. Pembahasan

Ada berbagai teori mengenai hubungan bahasa dan kebudayaan. Ada yang mengatakan bahasa itu merupakan bagian dari kebudayaan, tetapi adapula yang mengatakan bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan dua hal yang berbeda, namun memiliki hubungan yang sangat erat. Ada yang mengatakan bahwa bahasa sangat dipengaruhi oleh kebudayaan sehingga segala hal yang ada dalam kebudayaan akan tercermin dalam bahasa, sebaliknya adapula yang mengatakan bahwa bahasa sangat mempengaruhi kebudayaan dan cara pikir manusia atau masyarakat penuturnya.

Bahasa Bugis dan anak-anak bila dikaitkan memiliki hubungan yang saling mempengaruhi dimana anak-anak adalah penutur dari bahasa Bugis itu sendiri. Bahasa Bugis merupakan identitas dari etnis ataupun suku Bugis. Berkembang atau punahnya bahasa bergantung pada masyarakatnya terkhusus anak-anak karena anak-anak adalah generasi penerus dari suatu daerah ataupun negara.

Saat ini telah terjadi degradasi nilai sosial bahasa lontara Bugis pada anak di Desa Bune Kecamatan Libureng Kabupaten Bone, dari hasil penelitian yang telah dilakukan, banyak anak-anak yang tidak tahu berbicara Bugis, meskipun dia tinggal dilingkungan Bugis dikarenakan mereka tidak diajarkan oleh orang tuanya untuk berbicara Bugis. Salah satu penyebabnya adalah sikap orang tua yang terlalu mengikuti perkembangan zaman dan menganggap bahwa bahasa Bugis itu kuno sehingga tidak perlu diajarkan kepada anak. Orang tua terlalu takut anaknya dikatakan tidak modern apabila masih menggunakan bahasa daerah

(Bugis). Apalagi saat ini kemajuan teknologi dan pendidikan membuat bahasa Bugis mengalami kemunduran.

Bahasa yang dipelajari disekolah pun adalah bahasa-bahasa yang memiliki prospek tinggi kedepannya yang membuat masyarakat dapat berkomunikasi dengan negara manapun sehingga membuat bahasa daerah khususnya bahasa Bugis yang merupakan warisan dari nenek moyang semakin tak dipedulikan. Ini bisa dilihat dari banyaknya tempat kursus bahasa dan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional dan pengantar dalam semua aspek kegiatan dalam berkomunikasi sehingga mengakibatkan bahasa Bugis semakin tenggelam.

Ini merupakan perubahan yang tidak dikehendaki, berlangsung diluar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkab timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak dikehendaki dan diharapkan oleh masyarakat.

Para sosiolog pernah mengadakan klasifikasi antara masyarakat statis dan dinamis. Masyarakat yang statis adalah masyarakat yang sedikit sekali mengalami perubahan dan masyarakat dinamis adalah masyarakat yang mengalami perubahan yang sangat cepat. Jadi, masyarakat pada suatu masa dapat dianggap sebagai masyarakat statis, pada masyarakat lainnya dianggap masyarakat dinamis.

Kingslay Davis berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan mencakup semua bagiannya yaitu: kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan seterusnya, bahkan perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial.

Pada dewasa ini, proses-proses pada perubahan sosial dapat diketahui dari adanya cirri-ciri tertentu yaitu sebagai berikut :

1. Tidak adanya masyarakat yang berhenti perkembangannya karena setiap masyarakat mengalami perubahan yang terjadi secara cepat atau lambat.
2. Perubahan yang terjadi dalam lembaga kemasyarakatan tertentu akan diikuti dengan perubahan-perubahan pada lembaga sosial lainnya.
3. Perubahan tidak hanya dibatasi pada bidang kebendaan atau bidang spiritual saja karena diantara bidang lainnya memiliki kaitan timbale balik yang sangat kuat.

Sama halnya dengan ibu rumah tangga di Desa Bune kecamatan Libureng Kabupaten Bone yang mengalami perubahan sosial dari segi pemaaknaan nilai sosial bahasa lontara bigis dan tidak lagi mengajarkannya kepada anak-anaknya. Perubahan ini adalah perubahan yang mengarah ke hal yang negatif karena bisa mengakibatkan bahasa Bugis kehilangan tempat di daerahnya sendiri, bahkan observasi yang telah dilakukan ternyata anak-anak di Desa Bune Kecamatan Libureng Kabupaten Bone yang dipengaruhi oleh sikap orang tua yang memiliki pola pikir berkembang tidak mampu lagi mempertahankan bahasa Bugis karena telah dipengaruhi oleh pendidikan dan teknologi.

Kesan bahwa bahasa daerah tidak berguna diluar kampung perlu dihilangkan segera dengan usaha meyakinkan masyarakat bahwa bahasa bukan hanya sekedar sarana komunikasi, melainkan juga identitas diri dan identitas itu sangat diperlukan dalam pergaulan nasional dan global. Begitu pula kesan bahasa daerah menghalangi kemajuandapat dihilangkan dengan mensosialisasikan bahwa orang-orang yang maju yang ada sekarang adalah orang-orang yang mempunyai karakter budaya dan sosial. Sebaliknya, orang-orang yang kehilangan identitas

karakter, kan terombang-ambing didalam ketidak menentuan tatanan nilai globalisasi.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian di lapangan serta ditunjang oleh tinjauan pustaka, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Degradasi nilai sosial bahasa lontara Bugis pada anak di Desa Bune Kecamatan Libureng Kabupaten Bone ternyata disebabkan oleh lingkungan, rasa gengsi, faktor ikut-ikutan dan adapula orang tua yang mengajarkan bahasa Bugis terhadap anaknya karena mau dibilang keren dan modern. Orang tua menganggap bahasa tidak penting lagi sehingga tidak perlu diajarkan ke anak-anaknya. Sebagian orang tua juga menganggap bahwa anaknya tidak perlu di ajarkan bahasa bugis karena toh anaknya tinggal dilingkungan bugis yang mayoritas masyarakat berbahasa bugis jadi lambat laun anak itu akan pandai dalam berbahasa bugis.
2. Penelitian ini menunjukkan bahwa dampak terjadinya degradasi bahasa lontara Bugis adalah komunikasi sesama masyarakat etnis suku Bugis kurang lancar, anak-anak tidak mengenal bahasa daerahnya sendiri dan bukan tidak mungkin bahasa Bugis akan punah jika hal seperti ini terus-menerus terjadi karena anak yang seharusnya menjadi generasi penerus justru tidak mengetahui budayanya.

B. Saran

Adapun saran-saran yang disajikan dalam skripsi ini dimaksudkan sebagai sumbangan pemikiran yang nantinya dapat menjadi input atau bahan pertimbangan bagi semua pihak yang berkepentingan. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bahasa daerah dapat terus hidup dan berkembang bukan dengan memperbanyak kegiatan kongres, melainkan dengan menjadikannya berprestise sehingga degradasi bahasa daerah dapat dihindari. Agar bahasa Bugis ini berprestise dan dipandang berharga oleh orang tua sehingga ia tetap mengajarkan bahasa Bugis terhadap anaknya. Orang tua harus mendorong/mendidik anaknya agar tetap menggunakan bahasa Bugis sehingga kelak mereka tidak malu dan tetap berusaha menjadikan bahasa daerah sebagai bahasa pertama bukan sekedar bahasa tambahan.
2. Bahasa dan budaya daerah dijadikan mata pelajaran muatan lokal sejak sekolah dasar hingga sekolah lanjutan tingkat atas. Pelembagaan nilai-nilai budaya utama perlu digalakkkan melalui ungkapan-ungkapan dan pepatah-pepatah serta seni budaya tradisional lainnya. Perlu digalakkan usaha pembudayaan diri dalam nilai-nilai yang menjadikan generasi penerus tetap memiliki identitas karakter sebagai orang Bugis.
3. Orang tua harus berusaha menghilangkan rasa gengsi dalam dirinya yang selalu menganggap bahwa bahasa Bugis itu kuno, orang tua harusnya bangga dengan bahasa Bugis karena itu salah satu budaya warisan nenek moyang yang perlu dilestarikan. Sehingga para orang tua harus tetap

mengajarkan anaknya berbahasa bugis meskipun anaknya tinggal di lingkungan yang mayoritas penduduknya berbahasa bugis agar bahasa bugis yang merupakan budaya warisan dari nenek moyang tidak mengalami kepunahan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ansyar. 1998. Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum. Jakarta. P2LPTK.
- Arbi dan Syahrin. 1992. Dasar-Dasar Kependidikan. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Davis, Kingslay. 2001. Sosiologi Untuk SMA dan MA Kelas XII. Jakarta. PT Gelora Aksara Pratama.
- Chaer, Abdul & Agustino. Leonio. 1995. Sociolinguistik (Perkenalan Awal) Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Gillin, John Lewis dan John Philip Gillin. 1945. Cultural Sociology. Cetakan ketiga New York. The Mac Millan Company.
- Hadari, Nawawi. 2005. Metodologi Penelitian . Yogyakarta. Gajah Mada University Pers
- Hirschman. 2001. Sosiologi Untuk SMA dan MA Kelas XII. Jakarta. PT Gelora Aksara Pratama.
- Ismawati, Esti. 2012. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Yogyakarta. Ombak.
- Iver, Mac. 2012. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Kamaruddin, Syahribulan dan Marham Muhammadiyah. 2014. Sosiologi Keluarga.
- Koentjaraningrat. 1980. Pengantar Antropologi. Jakarta. Aksara Baru.
- Massinambow. 1985. Perspektif Kebahasaan Terhadap Kebudayaan. Jakarta. Gramedia.
- Mithell, G, Duncan. 1979. A new Dictionary of Sociology. London and Hunkey. Routledge & Kegan Paul.
- More dan Humas. 2012. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Nasikun. 2004. Sistem Sosial Indonesia. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Nimkoff, Meyer, F. 1965. Dictionary of the Social Science. New York. The Free Press.
- Nonci. 2008. Lamumpatue Ri Timurung. Makassar. C.V. Aksara.

- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2003. Teori Sosiologi Modern. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Soekanto, Soerjono. 2012. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta. Karisma Putra Utama Offset.
- Soemardjan, Selo. 2012. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sunanto, Kamanto. 2011. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun FKIP Unismuh Makassar. 2015. Pedoman Penulisan Skripsi. Makassar. Panrita Press Unismuh Makassar.
- Tim Penyusun Prodi Pendidikan Sosiologi. 2015. Pedoman Penulisan Skripsi (Khusus bagi Mahasiswa Bidang Kajian Penelitian Sosial Budaya). Makassar.
- Upe, Ambo. 2010. Tradisi Aliran Dalam Sosiologi. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- https://www.google.co.id/amp/www.kompasiana.com/amp/asriadila/masa-kanak-kanak-awal-aud-perkembangan-psikososial_555317346523bdd90c16ffc8.
Diakses tanggal 4 Mei 2017

Lampiran 1. Instrumen Penelitian

PEDOMAN WAWANCARA
DEGRADASI NILAI SOSIAL BAHASA LONTARA BUGIS PADA ANAK
(STUDI KASUS DESA BUNE KECAMATAN LIBURENG KABUPATEN
BONE)

I. Identitas Pewawancara

Nama : Mila Sasmita
 NIM : 10538258213
 Jurusan/Program Studi : Pendidikan Sosiologi/S1
 Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Judul Skripsi : **Degradasi Nilai Sosial Bahasa Lontara Bugis
 Pada Anak (Studi Kasus Desa Bune Kecamatan
 Libureng Kabupaten Bone**

II. Identitas Informan

A. Informan

Nama :
 Umur :
 Pendidikan :
 Agama :
 Pekerjaan :
 Asal :

B. Anak Informan

Nama :
 Umur :

III. Latar Belakang Terjadinya Degradasi Nilai Sosial Bahasa Lontara Bugis Pada Anak

1. Menurut anda, apakah bahasa daerah itu penting untuk diajarkan kepada anak ?
2. Apakah anda keturunan Bugis dan asli masyarakat Desa Bune ?
3. Setujukah anda jika dikatakan bahwa bahasa daerah identik dengan ketidak moderenan ?

4. Acara televisis apa yang sering anda tonton bersama keluarga ?
5. Apakah anda memiliki akun sosial media dan aktif dalam penggunaannya?
6. Apakah anda mampu membaca dan menulis huruf lontara Bugis ?
7. Anda lebih tertarik mengajarkan anak anda bahasa daerah atau bahasa Indonesia ?
8. Dalam keseharian anda, apakah anda berinteraksi dengan anak anda menggunakan bahasa daerah ataru bahasa Indonesia ?
9. Nyambungkan anak anda apabila berbicara dengan orang yang fasih berbahasa Bugis ?
10. Apakah anda senang jika anak anda lebih mengutamakan bahasa indonesia dibandingkan dengan bahasa daerah ?
11. Apakah anda tidak khawatir jika nantinya bahasa daerah mengalami kepunahan dikarenakan anak-anak yang nantinya jadi penerus tidak mengetahui budayanya ?

“TERIMA KASIH”

Lampiran 2. Informan Penelitian

1. Nama Orang Tua : Kasmawati
- Umur : 37 Tahun
- Pendidikan : SMA
- Agama : Islam
- Pekerjaan : IRT
- Asal : Bune

Nama Anak : Sakatang
Umur : 2 Tahun 2 bulan

2. Nama Orang Tua : Harafiah
Umur : 36 Tahun
Pendidikan : SMP
Agama : Islam
Pekerjaan : IRT
Asal : Bune
Nama Anak : Muhammad AUFAR
Umur : 3,5 tahun

3. Nama Orang Tua : Sumarni
Umur : 31 Tahun
Pendidikan : SMP
Agama : Islam
Pekerjaan : IRT
Asal : Bune
Nama Anak : Ummul Muti'ah
Umur : 3,5 Tahun

4. Nama Orang Tua : Linda
Umur : 35 Tahun
Pendidikan : SMP
Agama : Islam
Pekerjaan : IRT
Asal : Bune
Nama Anak : Nurul Adinda

Umur : 7 Tahun

5. Nama Orang Tua : Haslinda
Umur : 27 Tahun
Pendidikan : SMP
Agama : Islam
Pekerjaan : IRT
Asal : Bune
Nama Anak : Sandi Saputra
Umur : 7 Tahun

6. Nama Orang Tua : Ardiana Serli
Umur : 25 Tahun
Pendidikan : SMA
Agama : Islam
Pekerjaan : IRT
Asal : Bune
Nama Anak : Nabilatul Aqimah
Umur : 2,5 Tahun

7. Nama Orang Tua : Fitriani
Umur : 23 tahun
Pendidikan : SMP
Agama : Islam
Pekerjaan : IRT
Asal : Bune
Nama Anak : Andi Kesya

Umur : 5 Tahun

8. Nama Orang Tua : Sasmawati, A.Ma
Umur : 33 tahun
Pendidikan : D2
Agama : Islam
Pekerjaan : Tenaga Pendidik di TK Al-Khaerat Bune
Asal : Bune
Nama Anak : Najwa Syakiah
Umur : 3 tahun

9. Nama Orang Tua : Asriani
Umur : 30 Tahun
Pendidikan : SMP
Agama : Islam
Pekerjaan : IRT
Asal : Bune
Nama Anak : Adam Adzam
Umur : 3,5 Tahun

10. Nama Orang Tua : Hasnah, S.Ag.
Umur : 46 tahun
Pendidikan : S1
Agama : Islam
Pekerjaan : Tenaga Pendidik di MTSN 1 Libureng
Asal : Bune
Nama Anak : Muhammad Arif Hadid

Umur : 4 tahun 4 Bulan

11. Nama Orang Tua : Santi
Umur : 38 Tahun
Pendidikan : SMP
Agama : Islam
Pekerjaan : IRT
Asal : Mallinrung
Nama Anak : Atika sri Mutiah
Umur : 8 Tahun

12. Nama Orang Tua : Hj. dirna
Umur : 43 Tahun
Pendidikan : SMP
Agama : Islam
Pekerjaan : IRT
Asal :Bune
Nama Anak : Alifah Wahyuni
Umur : 2 Tahun 7 Bulan

13. Nama Orang Tua : Hj. Nani
Umur : 40 tahun
Pendidikan : SMP
Agama : Islam
Pekerjaan : IRT
Asal : Pattiro
Nama Anak : Muhammad Fajar

Umur :5 Tahun

14. Nama Orang Tua : Kasma
Umur : 40 Tahun
Pendidikan : SMP
Agama : Islam
Pekerjaan : IRT
Asal : Mattiro Walie
Nama Anak : Abdillah
Umur : 4 Tahun



Lampiran 3



Foto saat pengambilan data penunjang di kantor Desa Bune (24 Juli 2017)



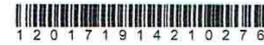
Foto saat wawancara dengan informan (24 Juli 2017)



Foto saat wawancara dengan informan (25 Juli 2017)



Foto saat wawancara dengan informan (25 Juli 2017)



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 10111/S.01P/P2T/07/2017
 Lampiran :
 Perihal : Izin Penelitian

KepadaYth.
 Bupati Bone

di-
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 1391/lzn-05/C.4-VIII/VII/37/2017 tanggal 10 Juli 2017 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : MILA SASMITA
 Nomor Pokok : 10538 2582 13
 Program Studi : Pend. Sosiologi
 Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
 Alamat : Jl. Sultan Alauddin No. 259, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" DEGRADASI NILAI SOSIAL BAHASA LONTARA BUGIS PADA ANAK (STUDI KASUS DESA BUNE KECAMATAN LIBURENG KABUPATEN BONE) "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **15 Juli s/d 15 September 2017**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
 Pada tanggal : 12 Juli 2017

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
 Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

A. M. YAMIN. SE., MS.
 Pangkat : Pembina Utama Madya
 Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth
 1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar;
 2. *Pertinggal.*



PEMERINTAH KABUPATEN BONE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl. Jenderal Ahmad Yani No. 3 Watampone Telp. (0481) 25056

IZIN PENELITIAN

Nomor: 070/12.736/VII/IP/DPMPSTP/2017

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;

Dengan ini memberikan Izin Penelitian Kepada :

N a m a : **MILA SASMITA**
 NIP/Nim/Nomor Pokok : 10538 2582 13
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Desa Bune Kec. Libureng
 Pekerjaan : Mahasiswi UNISMUH Makassar

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka Penulisan Skripsi dengan Judul :

**“ DEGRADASI NILAI SOSIAL BAHASA LONTARA BUGIS PADA ANAK (STUDI KASUS
 DESA BUNE KECAMATAN LIBURENG KABUPATEN BONE) ”**

Lamanya Penelitian : 17 Juli 2017 s/d 17 September 2017

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor pada Kepala Desa Bune Kecamatan Libureng Kabupaten Bone.
2. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar Foto Copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Bone.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Watampone, 17 Juli 2017

KEPALA

Drs. MUHAMMAD AKBAR, MM

Pangkat : Pembina Utama Muda

Nip : 19660717 198603 1 009

Tembusan Kepada Yth.:

1. Bupati Bone di Watampone
2. Ketua DPRD Kab. Bone di Watampone
3. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kab. Bone di Watampone
4. Camat Libureng Kab. Bone di Camming



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Alamat: Jl. Sultan alauddin No. 259, Telp. makassar. Fax (0411)-860 132 Makassar 90221

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Mila Sasmita
 Stambuk : 10538258213
 Jurusan : Pendidikan Sosiologi
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Dengan Judul : Degradasi Nilai Sosial Bahasa Lontara Bugis Pada Anak (Studi Kasus Desa Bune Kecamatan Libureng Kabupaten Bone)

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diseminarkan pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dra.Hj. Syahribulan K, M.Pd


Dr. Muhammad Akhir, M.Pd

Mengetahui:

Dekan FKIP
 Unismuh Makassar

Ketua Prodi
 Pendidikan Sosiologi


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D
 NBM: 860 934


Dr. H. Nursalam, M. Si.
 NBM: 951 829



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Alamat: Jl. Sultan alauddin No. 259, Telp. makassar. Fax (0411)-860 132 Makassar 90221

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Mila Sasmita
 Stambuk : 10538258213
 Jurusan : Pendidikan Sosiologi
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Dengan Judul : Degradasi Nilai Sosial Bahasa Lontara Bugis Pada Anak (Studi Kasus Desa Bune Kecamatan Libureng Kabupaten Bone)

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diseminarkan pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dra. Hj. Syahrribulan K., M.Pd


Dr. Muhammad Akhir, M.Pd

Mengetahui:

Dekan FKIP
 Unismuh Makassar

Ketua Prodi
 Pendidikan Sosiologi


Edy M. A. Sidiq, Ph.D
 NBM: 860 034


Dr. H. Nursalam, M. Si.
 NBM. 951 829



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Alamat: Jl. Sultan alauddin No. 259, Telp.makassar. Fax (0411)-860 132 Makassar 90221

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : Mila Sasmita

Stambuk : 10538258213

Pembimbing : **Dra.Hj. Syahribulan K, M.Pd**

Dengan Judul : Degradasi Nilai Sosial Bahasa Lontara Bugis Pada Anak (Studi Kasus Desa Bune Kecamatan Libureng Kabupaten Bone)

Konsultan Pembimbing I

No	Hari/ Tanggal	Uraian perbaikan	Paraf Pembimbing
	22-8-2019	Abstrak Referensi Lihat kembali	
	23-8-2019	Abstrak	
	24-8-	Aca	

Catatan:

Mahasiswa dapat mengikuti Seminar Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan proposal telah disetujui kedua pembimbing.

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nursalam, M. Si.
NBM: 951 829



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Alamat: Jl. Sultan alauddin No. 259, Telp. makassar. Fax (0411)-860 132 Makassar 90221

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : Mila Sasmita

Stambuk : 10538258213

Pembimbing : **Dr. Muhammad Akhir, M.Pd**

Dengan Judul : Degradasi Nilai Sosial Bahasa Lontara Bugis Pada Anak (Studi Kasus
 Desa Bune Kecamatan Libureng Kabupaten Bone)

Konsultasi Pembimbing II

no	Hari/tanggal	Uraian perbaikan	Tanda tangan
1	21/8/2017	lengkap Abstrak style isi, judul penyerta, motto dan lampiran @ lontara	
2	22/8/17	Siapa lembar pengesahan lupa diujik	

Catatan:

Mahasiswa hanya dapat mengikhtisarkan Skripsi jika sudah konsultasi ke dosen pembimbing minimal tiga kali

Mengetahui,
 Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nursalam, M. Si.
 NBM: 951 829



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

BERITA ACARA

Pada hari ini Rabu Tanggal 26 Ramadhan 14... H bertepatan tanggal 21/06 2017 M bertempat diruang Mini hall kampus Universitas Muhammadiyah Makassar, telah dilaksanakan seminar Proposal Skripsi yang berjudul :

Degradasi nilai sosial bahasa lontara bugis pada anak (studi kasus Desa Bune, kecamatan Libureng, kabupaten Bona).

Dari Mahasiswa :

Nama : Mila Sasmita
Stambuk/NIM : 105.382.58213
Jurusan : pend. Sosiologi
Moderator : Syarifuddin, M.pd., M.pd.
Hasil Seminar : Penelitian k/9 (D)
Alamat/Telp : Jl. Sultan Alauddin / 085255048479

Dengan penjelasan sebagai berikut :

Disetujui

Penanggap I : Syarifuddin, s.pd. m.pd.)
Penanggap II : Prof. Darmas Mando, M.Hum)
Penanggap III : A. K. S.)
Penanggap IV : Dr. Muhammad Akhir, m.pd)

Makassar, 21 Juni 2017.

Ketua Jurusan



(Dr. H. Nursolam, M.Si.)



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN dan ILMU PENDIDIKAN

Alamat Kantor : Jl Sultan Alauddin No. 259 ☎ (0411) 860 837 Fax (0411) 860 132 Makassar 90221/http://www.fkip-unismuh.info

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KETERANGAN PERBAIKAN HASIL UJIAN PROPOSAL

Berdasarkan Hasil Ujian :

Nama : MILA SASMITA.....
 Stambuk : 10538258213.....
 Program Studi : pendidikan sosiologi.....
 Judul : Degradasi nilai sosial bahasa lontara bugis pada anak (studi kasus Desa Bune, kecamatan Liburung Kabupaten Bone).....

Oleh tim penguji, harus dilakukan perbaikan-perbaikan. Perbaikan tersebut dilakukan dan disetujui oleh tim penguji sebagai berikut :

No	Tim Penguji	Disetujui Tanggal	Tanda Tangan
1	SYARIFUDDIN, S.pd., M.pd.	07-07-2017	
2	prof. Dairman Manda, M. Hum	07-07-2017	
3	Drs. H. Nurdin, M. pd.	07-07-2017	
4	Dr. Muhammad Akhir, M.pd.	07/7/2017	

Makassar, ~~07~~ Syawal 1438 H
 07 Juli 2017 M

Ketua Prodi.

(..Dr. H. Nursalam, M.Si..)



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132 Makassar 90221 www.fkip-uniismuh-lufu

KARTU KONTROL BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Mila Sasmita
 Stambuk : 10538258213
 Jurusan : Pendidikan Sosiologi
 Pembimbing : **Dra. Hj. Syahribulan K, M.Pd.**
 Dengan Judul : Degradasi Nilai Sosial Bahasa Lontara Bugis pada Anak (Studi Kasus Desa Bune Kecamatan Libureng Kabupaten Bone)

Konsultasi Pembimbing I

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
	31/5-2017	Introduksi feulibi Tembale sat ki fatty	
	3/6-2017	Ace	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian Proposal jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 3 kali

Mengetahui
 Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nursalam, M.Si.
 NBM. 951 829



BAN-PT Badan Akreditasi Nasional



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132 Makassar 90221 www.fkip-unismuh-mka.ac.id

KARTU KONTROL BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Mila Sasmita
 Stambuk : 10538258213
 Jurusan : Pendidikan Sosiologi
 Pembimbing : **Dr. Muhammad Akhir, M.Pd.**
 Dengan Judul : Degradasi Nilai Sosial Bahasa Lontara Bugis pada Anak (Studi Kasus Desa Bune Kecamatan Libureng Kabupaten Bone)

Konsultasi Pembimbing II

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1	21/05/2017	Perbaiki bab I - Rumusan masalah - latar belakang masalah	
2	22/05/2017	- Tambahkan Teori Pendukung di Bab II - Jangkas sedikit	
3	20/5/2017	Siapkan lembar prerapian	
4	04/5/2017		

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian Proposal jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 3 kali

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nursalam, M.Si
NBM. 951 829



BAN-PT Badan Akreditasi Nasional

RIWAYAT HIDUP



Mila Sasmita, lahir di Kota Bone, pada tanggal 03 november 1996. Anak pertama dari dua bersaudara yakni Ita Lestari dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan Sudirman dan Jumriah. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD/INP 377 Bune, dan lulus pada tahun 2007. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di MTSN 1 Libureng, lulus pada tahun 2010. Kemudian pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Liukang Tupabbiring dan tamat di tahun 2013. Dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan jurusan Pendidikan Sosiologi dan berhasil lulus di Program Strata 1 (S1) Kependidikan., dan menyelesaikan gelar studi pada tahun 2017 dengan gelar sarjana pendidikan.

